MAJALAH PELAYAN INJIL GSJA di INDONESIA

volume 8, Januari 2010

kerygma

MEMIMPIN MELAYANI & MEMBERDAYAKAN

Reborn

Jejak kaki di tanah itu, mengingatkan kita kembali.
Bahwa ternyata kita tak pernah berjalan sendiri.
Menyusuri tanah, pasir, bebatuan, tebing curam nan terjal.
Mungkin saja kita pernah merasa sendiri.
Tapak kaki kita pun menghilang di pasir,
yang masih membentang luas.

Tapi sungguh kita bersyukur.....
Saat kaki kita telah sangat begitu lemah
Masih saja ada sepasang tangan yang kuat,
merengkuh dan menggendong kita.
Jejak-jejak itu pun menjadi pertanda.....
Kehadiran-Nya senantiasa menjadikan kelahiran baru
bagi hidup kita.
Kehadiran-Nya menguatkan dan memperbarui
semangat pelayanan kita.

Tentu kita tak mau, semangat ini pudar.
Tentu kita juga mau berbagi dengan yang lain.
Agar makin banyak yang diselamatkan.
Agar makin banyak yang merasakan cinta kasih-Nya.
Marilah merapatkan barisan.....

Jika Anda merasa membutuhkan dukungan doa,
dari Pelayan Injil lainnya, kami membuka pintu bagi Anda, untuk
mengirimkan surat Anda pada Redaksi Kerygma GSJA.
Sertakan data yang jelas dan lengkap, agar kami juga bisa
memasukkan dalam ruang pembaca serta meneruskan di meja
BPP GSJA.

Segenap pengasuh Kerygma GSJA mengucapkan:

Selamat Natal 2009 & Tahun Baru 2010

MENU KITA

Salam dari BPP
04 | Ketakutan Dalam Menetapkan Target

Artikel
07 | Kepemimpinan
12 | Memimpin Itu Melayani dan Memberdayakan
14 | Paradigm Shift
19 | Memiliki Sikap yang Benar
21 | Rapat Daerah yang Sehat

Berita
27 | Tahapan Sosialisasi PTHT
29 | BPD DKI Jakarta
31 | BPD Hong Kong
33 | BPD Kaltim
34 | Konferensi Nasional KKA 2009
37 | DEPSOSNAS
38 | Konferensi Pelayan Anak Indonesia ke-2

Renungan
40 | Esensi Pendoa Syafaat

Cover Story

Beragam kegiatan pelayanan Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia, sepanjang tahun 2009, menyisakan jejak langkah, kenangan dan pembelajaran bersama. Seperti secuil kisah dalam kegiatan retret yang dilakukan oleh Rhema ministry Sunter, Jakarta. Tetap khusuk di hadapan-Nya, di tengah sukacita retret. Demikian juga, Rev. Jeff Hartensveld, M.A, menjadi salah satu pembicara dalam Rapat Daerah di Jatim. Sementara itu, di tengah sibuknya Rapat Kerja Daerah DKI Jakarta, Pdt. Evan Leopard meluangkan waktu untuk wawancara bersama pemuda. Juga GSJA Eben Haezer, Surabaya, larut dalam penyembahan dan syukur, saat melangsungkan acara mendoakan pelayan Tuhan, Mei 2009.

Tahun 2009 memang menyisakan beragam peristiwa, termasuk pekerjaan rumah yang belum selesai, yang mesti dilanjutkan di tahun 2010. Tetaplah berjuang, tetaplah melayani, tetaplah ber-kreasi. Agar kerajaan Allah boleh makin tersebar, dan tuaian terpelihara. Hingga tiba saatnya, kita boleh sungguh-sungguh ber-sukacita bersama-Nya.

Ketakutan dalam Menetapkan Target

Banyak orang yang berpikir, bahwa menetapkan target itu tidak sesuai dengan Firman Allah, terutama dalam pelayanan penggembalaan ketika target memenangkan jiwa atau target pembukaan gereja baru ditetapkan. Kendala berpikirnya biasanya diakibatkan oleh pendapat bahwa jiwa-jiwa tidak bisa dipastikan, berapa yang akan bertobat mengingat pertobatan adalah pekerjaan Roh Kudus.

Pekerjaan Roh Kudus tidak bisa kita kendalikan, seperti kita mengendalikan sebuah perusahaan. Alasan berikutnya yang lebih berwarna sosiologis anthropologis adalah bahwa pelayanan gereja berurusan dengan faktor manusia yang 'bebas' untuk memilih. Sehingga sangat sulit memastikan, apakah seseorang yang merespon positif kepada segala upaya kita baik dalam penginjilan.

Jadi kita tidak bisa memastikan, bahwa orang-orang yang kita dekati akan mengikuti apa yang kita katakan dalam penginjilan. Alasan terakhir mengapa Anda tidak menggunakan angka sebagai target, karena Anda pernah melakukannya lalu tidak tercapai. Sehingga Anda mungkin merasa khawatir bahwa angka tersebut lebih menjadi semacam 'olok-olok' pada diri Anda, karena Anda ternyata tidak berhasil mencapai angka tersebut.

Memang ada benarnya apa yang dikatakan di atas, tetapi juga ada kurang benarnya. Kurang benarnya terletak pada asumsi yang diberikan ketika sebuah ang-ka ditetapkan. Jika angka ditetapkan, maka tidak tepatlah jika diasumsikan bahwa usaha apa saja akan membuat angka tersebut terpenuhi.

Angka adalah patokan yang akan membuat seluruh sistem dalam gereja Anda menyesuaikan diri, agar angka tersebut tercapai. Artinya, akan terjadi perubahan, penyesuaian, perombakan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perbaikan atas semua usaha yang dilakukan agar angka tersebut tercapai.

Angka adalah cara terbaik untuk membuat segala usaha yang kita lakukan menjadi lebih cerdas. Angka adalah faktor pengukur yang mudah, sekalipun tidak selalu mewakili semua kepentingan dalam pelayanan. Kualitas memang sangat penting, tetapi benarkah kualitas bisa 'bercerai' dari kuantitas? Rasanya tidak mungkin. Sebab tidak akan ada gunanya kita mengusahakan sesuatu dalam kerajaan Allah, yang tidak ada kaitannya dengan bertambahnya orang yang percaya kepada Yesus.

Bayangkanlah dalam praktik umumnya, apa artinya renovasi sebuah gereja tanpa memberikan ruang bagi bertambahnya orang dalam kebaktian. Bertambahnya bangku akan menunjukkan keinginan Anda menambah orang dalam gereja. Walaupun itu baru sebuah keinginan tetapi Anda harus menunjukkannya. Pesan tersebut penting untuk jemaat yang kita layani.

Jadi, penetapan angka sangat penting karena ia bagaikan 'pusat' bagi suatu perubahan dalam gereja Anda. Ia dapat menjadi alasan terkuat untuk perubahan dalam gereja Anda. Sebuah angka target adalah seperti kata “excuse me!”dalam sebuah percakapan di mana Anda tidak mendengar kata-kata seseorang dengan baik, maka ia akan segera mengulangnya. Kata-kata tersebut segera mengembalikan sebuah percakapan kepada tujuan semula Anda, kata-kata tersebut sangat powerful. Angka dapat menjadi pesan terpenting dalam tahun itu bagi sebuah pelayanan. Angka sangat mudah diingat dan diucapkan oleh jemaat.

Mulailah menetapkan target angka bagi gereja Anda dalam setahun, lalu mulailah bekerja bersama orang-orang yang biasa berdoa bersama Anda, yang biasa berkumpul bersama Anda, orang-orang kepercayaan Anda, dan rencanakan segala sesuatu menuju ke angka tersebut.

Walaupun tidak selalu angka tersebut tercapai karena beberapa faktor, Anda tidak perlu terlalu takut untuk menghadapi kegagalan karena tidak mencapai target tersebut. Tidak pernah ada suatu usaha sungguh-sunguh yang tidak menghasilkan apa-apa. Tuhan tahu mengganjar orang yang sungguh-sungguh. Tidak mungkin tidak terjadi sesuatu ketika Anda mulai terfokus dan mulai mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Jadi, bukan tentang gagal atau berhasil, Anda akan melihat bahwa poinnya telah berubah menjadi “berapa persen keberhasilannya.” Pasti ada keberhasilan tertentu.

Anutlah beberapa pandangan berikut ini:

Bukan masalah angka tersebut akan tercapai atau tidak, tetapi apakah segala perencanaan itu memang efektif menyumbang kepada tujuan target tersebut. Jika ada perencanaan yang tidak terlalu terkait dengan tujuan, maka Anda dapat menyingkirkannya dan mengganti dengan rencana lain

Suatu angka mewakili empat pekerjaan penting: perencanaan menuju ke sana, pelaksanaan menuju ke sana, evaluasi demi tujuan tersebut, perbaikan supaya lebih terfokus menuju ke sana.

Bukan soal gagal atau berhasilnya – melainkan berapa persen keberhasilannya. Anda akan belajar banyak ketika melakukan evaluasi, yaitu keinginan untuk mencoba cara lain. Anda akan menemukan segudang kreativitas, setelah angka ditetapkan atau setelah evaluasi dijalankan.

Lebih baik 'kurang berhasil mencapai' dari pada 'tidak melakukan apa-apa'. Lebih terhormat seorang yang 'kurang berhasil setelah sebuah usaha' ketimbang mereka yang duduk-duduk dan menolak sebuah usaha untuk dilakukan.

Kiranya Tuhan memberkati para Pelayan Injil di semua tempat. Ketua Umum kita selalu menyampaikan pesan, “Jemaat memiliki Roh Tuhan juga, mereka tahu apakah hamba Tuhan mereka telah bekerja sungguh-sungguh atau tidak.” Biarlah dengan pesan tersebut, kita bisa bekerja lebih sungguh-sungguh lagi menuju keberhasilan berikutnya. Keberhasilan memiliki 'kekuatan' yang luar biasa, untuk menciptakan keberhasilan lain. Bahkan keyakinan diri Anda akan menjadi dua kali lebih besar dari sebelumnya, ketika Anda berhasil. Haleluya!

Doakanlah:

1. Pelaksanaan Program Kerja Nasional 2007-2011.
2. Kesatuan hati para Pelayan Injil GSJA untuk memenangkan jiwa.
3. Hidup sesuai dengan nilai-nilai GSJA:
   Cinta Tuhan, Rendah Hati, Jujur dan rajin.

HOT NEWS:

Apabila Bapak/Ibu/Saudara memiliki artikel, berita, foto-berita (tentang pelayanan di tengah-tengah jemaat, KKR, peresmian gedung gereja, pertumbuhan iman, wisuda, dsb) yang dapat membangun iman kekristenan kita, silahkan dikirimkan pada Redaksi Majalah Kerygma, lewat email:
kerygma.bpp@gmail.com

PENGASUH
Penanggung jawab: BPP GSJA
Pemimpin Umum: Pdt. I. Kaihatu
Pemimpin Redaksi: Pdt. Budi Setiawan
Redaksi & Editor: Pdt. Jusuf Wiranto, Sutikno HP, Ayik
Penerbit dan distribusi:
Penerbit Gandum Mas Malang
Kotak Pos 46 Malang 65101
www.gandummas.com

Alamat Redaksi:
Kotak Pos 46 Malang 65101
Tlp & Fax. (0341) 485169, 491570
Email : kerygma.bpp@gmail.com

Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah, dengan nomor Dd/P/DAK/019/68; Anggota PGI no 82

KEPEMIMPINAN

Jack R. Lumanauw
BPD GSJA Jatim I

PENDAHULUAN

Kepemimpinan atau hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, merupakan masalah yang tidak pernah sepi dari berbagai pem-bahasan. Buku-buku yang berkaitan dengan kepemimpinan atau pemimpin, hampir dapat dikatakan selalu mengalami perkembangan. Berbagai universitas dan institusi-institusi memberi perhatian secara khusus, sehingga muncullah fakultas atau jurusan yang secara khusus membahas masalah-masalah kepemimpinan di lembaga-lembaga tersebut.

Dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa masalah kepemimpinan dan hal-hal yang terkait di dalamnya selalu mengalami perkembangan. Itu sebabnya dalam kesempatan ini kami mencoba membahasnya.

I. ARTI KEPEMIMPINAN

Ada banyak versi mengenai definisi pemimpin. Pada prinsipnya, pemimpin (*leader*) merupakan seorang yang memiliki pengikut (*follower*) dan berperan memimpin para pengikutnya. Berikut ini beberapa definisi dari pemimpin.

A. Pemimpin adalah orang yang dapat menggerakkan orang-orang lain, yang ada di sekelilingnya untuk mengikuti jejak pemimpin itu (Prof. Dr. R. Arifin Abdulrachman).

B. Orang dikatakan sebagai pemimpin apabila ia berhasil menimbulkan pada bawahannya perasaan ikut serta, ikut bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang sedang diselenggarakan di bawah pimpinannya (Prof. Sarwono Prawirohardjo).

C. Pemimpin adalah orang yang mempengaruhi orang lain, agar orang-orang ini mau menjalankan apa yang dikehendaki (Prof. Prajudi Atmosudirdjo).

D. ***Webster's Third New International Dictionary*** menyebut, kepemimpinan sebagai, "*The Quality of a Leader*" (kualitas seorang pemimpin) dan *Capacity to Lead* (kapasitas untuk memimpin)

E. Ensiklopedia Nasional Indonesia menyebut, kepemimpinan sebagai, "Ketrampilan memanfaatkan kekuasaan dan wewenang, untuk mempengaruhi orang lain dalam upaya untuk mencapai tujuan."

F. "Kepemimpinan adalah pengaruh." (J. Oswald Sanders).

G. Dalam buku *Leaders on Leadership* mengatakan bahwa, "Kepemimpinan adalah mengarahkan orang lain menuju tujuan yang diperjuangkan bersama,

Jika melihat keseluruhan pandangan yang telah disebutkan di atas, dalam kenyataanya masalah kepemimpinan terus mengalami perkembangan atau pertumbuhan sehingga baik konsep kepemimpinan maupun pelaksanaan praktis bidang kepemimpinan di lapangan terus berkembang. Dengan demikian kepemimpinan dapat diartikan lebih luas lagi dengan pengertian dan pemahaman yang dapat diperluas.

II. WAWASAN KEPEMIMPINAN

Pemahaman tentang seluk beluk kepemimpinan dapat dimulai dengan mengenal lingkup studi kepemimpinan. Studi kepemimpinan merangkum beberapa elemen dasar yang penting terdiri dari beberapa unsur penting yang merangkum keseluruhan hakikat kepemimpinan.

A. KOMPONEN DASAR KEPEMIMPINAN

Ada tiga hal yang merupakan komponen dasar kepemimpinan:

1. Pemimpin
   Elemen ini meliputi sejarah hidup, karakter, integritas, kemampuan, kecakapan, relasi dengan bawahan serta komitmen dirinya terhadap kepemimpinan.
2. Orang yang dipimpin atau bawahan
   Elemen ini menekankan pada hubungan setiap bawahan dengan pemimpin, sejarah hidup individu, karakter, kematangan (psikologi dan kerja) dan komitmen individu/kelompok terhadap pemimpin serta kepemimpinan/organisasi.
3. Situasi kepemimpinan
   Elemen ini berkaitan dengan konteks langsung dan konteks hidup/kerja yang lebih luas atau mikro dan situasi yang direkayasa pemimpin dalam kepemimpinan. Situasi kontekstual adalah situasi dominan (Sospolbudek) yang mempengaruhi kehidupan semua anggota masyarakat. Sedangkan kondisi yang direkayasa bertujuan menyiapkan situasi yang kondusif bagi kinerja kepemimpinan yang lebih baik.

B. PERLENGKAPAN KEPEMIMPINAN

Perlengkapan dasar yang harus ada pada kepemimpinan:

1. Perilaku pemimpin
   Perilaku pemimpin (Leader behavior) berhubungan dengan sikap konsiderasi yaitu faktor hubungan antar manusia dan inisiasi struktur, yaitu penekanan pada struktur atau tugas.
2. Alat perlengkapan/sumber daya/sarana kepemimpinan
   Alat perlengkapan kepemimpinan terdiri dari organisasi / manajemen, infrastruktur, lingkungan kerja, sistem kerja, sistem komunikasi, dana, dll. Alat perlengkapan kepemimpinan berfungsi sebagai sarana penunjang pelaksanaan kinerja.

C. NILAI-NILAI DASAR KEPEMIMPINAN

Ada dua segi penting dari nilai dasar kepemimpinan, yaitu:

1. Nilai dasar teologis antara lain tujuan utama, nilai-nilai hidup rohani, dasar etika, dasar moralitas, yang dimiliki oleh suatu kepemimpinan, individu pemimpin dan para bawahan.
2. Nilai dasar filosofis meliputi motivasi/efesiensi, efektifitas, nilai-nilai hidup sosial, etika hidup dan kesehatan organisasi yang sangat diperlukan sebagai landasan hidup serta kerja suatu organisasi.

D. PEKERJAAN ATAU TUGAS DASAR KEPEMIMPINAN

Tugas kepemimpinan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Esensi/hakikat dari pekerjaan dari setiap satuan tugas. Esensi atau hakikat pekerjaan ini dapat diklasifikasikan sebagai: Eksekutif, Manajerial, Administratif, Operasional (lapangan).
2. Sifat dari pekerjaan dan setiap tugas, yang diklasifikasikan sebagai: Profesional, Govermental, Kategorial, Hirarkhikal.
3. Unsur ekonomi dari pekerjaan dan setiap tugas yang berkaitan dengan sifat ekonomis dan pekerjaan, yaitu: Profit, Non-Profit, Volunteer atau sukarela maupun kerja paksa ataupun manipulasi.
4. Lingkungan kerja atau lokasi di mana kerja dilakukan, yang dapat ditemukan di kota atau pun di desa. Lingkungan kerja menyiapkan faktor kontekstual yang turut memberi warna pada situasi kepemimpinan yang direkayasa oleh pemimpin dalam "upaya memimpin" (leadership attempt) yang dilaksanakannya.

III. DASAR ETIKA-MORAL KEPEMIMPINAN KRISTEN

A. Sekitar Pengertian Etika dan Moral

Secara etimologi kata etika berasal dari bahasa Yunani, yang dalam bentuk tunggalnya *ethos* dan dalam bentuk jamaknya *ta etha*. *"Ethos"* berarti sikap, cara berpikir, watak kesusilaan atau adat. Kata ini identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata latin "*mos*" yang dalam bentuk jamaknya *Mores* yang berarti juga adat atau cara hidup. Kata *Mores* ini mempunyai sinonim: *mos, mores, manner mores atau manners, morals* (Poespoprodjo, 1986).

Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.

Etika dan moral menurut Ernawan (2007) memiliki arti yang sama, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral biasanya dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai atau dikaji (dengan kata lain perbuatan itu dilihat dari dalam diri orang itu sendiri), artinya moral di sini merupakan subyek, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada dalam kelompok atau masyarakat tertentu (merupakan aktivitas atau hasil pengkajian).

Magnis Suseno (1989) dan Sony Keraf (1991) menyatakan bahwa untuk memahami etika perlu dibedakan dengan moralitas. Moralitas adalah suatu sistem nilai tentang bagaimana seseorang harus berperilaku sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran-ajaran, moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkrit tentang bagaimana harus hidup, bagaimana harus bertindak dalam dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik. Sedangkan etika berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menen-tukan perilaku manusia dalam hidupnya.

Pengertian moralitas ini sedikit berbeda dengan pengertian moral. Moral dapat dijabarkan sebagai sesuatu menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia, dan moralitas sebagai keseluruhan norma, nilai dan sikap moral seseorang atau sebuah masyarakat.

Dalam kesimpulan secara sederhana, jika etika dipandang sebagai ilmu pengetahuan, maka dapat dikatakan bahwa pengertian ETIKA adalah ilmu pengetahuan yang membahas masalah-masalah moral, yang tidak akan terlepas dengan tingkah laku/perilaku, kesusilaan, perasaan/hati nurani, penggunaan akal budi dalam rangka menentukan kebenaran dan kesalahan.

Kepemimpinan Kristen memiliki dasar etika moral yang Alkitabiah. Dalam kepemimpinan Kristen, presupposisi dasar etika-moral dilandaskan atas "inkarnasi Yesus Kristus." Berdasarkan inkarnasi Yesus kristus, kepemimpinan memiliki kisi kebenaran sebagai berikut :

1. Dasar perilaku etika-moral kepemimpinan Kristen adalah Yesus Kristus, kehidupan, karya, ajaran dan filosofi kepemimpinan Kristen, dimana seluruh kerangka kepemimpinan Kristen dibangun atas dasar ini.
2. Orientasi dan pendekatan etika moral kepemimpinan Kristen bersifat partisipatif yang berlaku dan penerapan kepemimpinan Kristen pada segala bidang hidup. Di sini pemimpin Kristen bertanggung jawab untuk berpartisipasi penuh dengan mentaati Firman Allah, serta memuliakan Dia dalam segala bidang hidup manusia.
3. Dinamika etika moral kepemimpinan Kristen ditandai adanya trans-formasi hidup (individu/masyarakat) yang dibuktikan dengan adanya pertobatan /pembaharuan/ pemulihan hidup dan semangat kerja (individu/korporasi). Transformasi hidup ini akan mewarnai seluruh kerangka dan praktik kepemimpinan Kristen sehingga membawa dampak positif-dinamis dalam kepemimpinan.

Dapat disimpulkan secara umum, bahwa istilah Etika adalah ilmu tentang apa yang baik, yang buruk, hak dan kewajiban moral, akhlak serta benar atau salah. Sedangkan di sisi lain, etika juga dapat dipahami sebagai suatu cabang ilmu filsafat. Tujuannya adalah mempelajari perilaku, baik moral maupun immoral, dengan tujuan membuat pertimbangan yang cukup beralasan dan akhirnya sampai pada rekomendasi yang memadai, yang tentunya dapat diterima suatu golongan tertentu atau individu.

IV. PRINSIP-PRINSIP ETIKA PELAYANAN (PROFESI/PEKERJAAN)

A. Sikap baik. Sikap baik merupakan prinsip dasar etika. Sikap baik men-dasari semua norma moral. Hendaknya pengemban profesi bernada positif dengan dengan berbuat baik dan memulai kegiatan-kegiatan yang merupakan awal kesejahteraan terutama pada masyarakat.

B. Tanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pekerjaan berdasarkan standar profesi agar hasil yang dicapai efektif dan efesien, serta dampaknya terhadap kehidupan orang lain.

C. Kejujuran. Kejujuran merupakan suatu jaminan dan dasar kepercayaan masyarakat terhadap para profesional.

D. Keadilan. Adil pada hakikatnya diberikan kepada siapa saja yang menjadi haknya. Prinsip ini mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang, yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan, serta menghargai martabat dan milik orang lain.

E. Kesetiaan. Setia adalah suatu sikap seseorang yang harus mempunyai tujuan terhadap nilai-nilai luhur profesi, pekerjaan dan terutama pelayanan. Secara khusus, jika pelayanan ditujukan dalam konteks IMAN, maka hal ini hanya dapat tercapai dengan landasan pengorbanan yang sungguh dan MOTIVASI tanpa pamrih. Tentunya hal ini tidak mudah karena yang dimaksud dengan motivasi tanpa pamrih harus melewati proses latihan, dan kemudian menjadi terlatih dalam menjalankannya.

V. DISIPLIN ROHANI SEBAGAI PERWUJUDAN ETIKA DALAM KEPEMIMPINAN

Dalam pelayanan sebagai pemimpin, dibutuhkan aturan-aturan yang akan membina seseorang untuk mencapai suatu tingkat pelayanan yang BERKENAN. Aturan-aturan yang dimaksud tersebut lebih bersifat tanggung jawab moral dan bukan tuntutan-tuntutan yang bersifat hukum formal. Tanggung jawab moral adalah jika kita tidak menaati aturan-aturan dalam disiplin rohani/melanggar disiplin rohani, maka tidak ada tuntutan yang merupakan sanksi hukum yang biasa diberlakukan dalam dunia sekuler. Konsekuensi dari pelanggaran aturan-aturan disiplin rohani tentunya lebih tararah pada pelanggaran-pelanggaran moral (tidak bermoral).

Beberapa hal yang dapat dikemukakan berkaitan dengan disiplin rohani, sbb:

A. Disiplin Pelayanan. Dalam pelayanan dibutuhkan dasar Alkitabiah yang jelas, sehingga pelayanan yang kita lakukan sesuai dengan arah dan tujuan, berdasarkan Firman Allah. Dasar Firman Allah yang dikemukakan Roma 12:1-2. Dalam pembahasaan ayat tersebut, nampaknya penekanan utama bagi seorang pemimpin adalah bagaimana ia dapat melayani dengan mempersembahkan. Maksudnya, bukan dilayani tetapi melayani (Mat. 20:28). Atau bukan mencari hidup, tetapi harus memberi hidup.

B. Disiplin ketulusan hati dan kesederhanaan. Ketulusan hati adalah kebebasan. Bermuka dua merupakan perbudakan. Ketulusan hati membawa sukacita dan keseimbangan. Sedangkan bermuka dua menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Penulis kitab Pengkotbah mengatakan, “Allah telah menjadi manusia sederhana (“Jujur”, TB) tetapi persoalan-persoalan rumit yang dialami manusia telah dibuat oleh nya sendiri” (Pengkhotbah 7:29, Alkitab Yerusalem).

Disiplin Kristiani yang berhubungan dengan ketulusan hati, merupakan suatu pernyataan batiniah yang menghasilkan suatu gaya hidup lahiriah. Aspek batiniah dan lahiriah dari ketulusan hati ini perlu sekali. Kita menipu diri sendiri bila kita percaya bahwa kita bisa memiliki kenyataan batiniah, tanpa mempunyai pengaruh yang besar atas cara hidup kita. Mencoba untuk mengatur gaya hidup jujur dan sederhana secara lahiriah tanpa memiliki kenyataan batiniah, hanya akan membawa kepada perbuatan baik yang mati.

C. Disiplin Ketundukan. Ketundukan adalah suatu disiplin rohani, yang nampaknya merupakan disiplin rohani yang memiliki tingkat kesulitan yang dianggap relatif berat. Disiplin ketundukan, jika dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tentu proses pergumulannya membutuhkan banyak energi. Kebanyakan hal dalam hidup ini sebenarnya tidak sepenting yang kita pikirkan. Hidup kita tidak akan tergantung terlalu serius bila hal ini atau hal itu tidak terjadi. Jika kita mengamati hal-hal yang terjadi, maka kita akan melihat bahwa hampir semua pertengkaran dan perpecahan terjadi sebab manusia tidak mempunyai kerelaan untuk saling mengalah. Kecenderungan kita lebih mempertahankan diri, bersikeras tanpa pertimbangan yang cukup. Hal ini akan lebih di perparah lagi, jika persoalan yang dihadapi dianggap kritis dan sedang mempertaruhkan sesuatu. Kita mempertahankan suatu prinsip yang nampaknya benar berdasarkan pemahaman yang tidak subyektif. Mungkin itu benar. Tetapi kebanyakan biasanya tidak benar. Kita sering tidak tahan mengalah, sebab jika mengalah dianggap tidak memperoleh apa-apa. Dalam kondisi tersebut, kemungkinan kita sedang diberikan peluang oleh Tuhan untuk belajar tunduk dan menaklukkan diri kita. Hanya dengan sikap demikian, besar kemungkinan kita dibebaskan dari kondisi

Memimpin Itu Melayani dan Memberdayakan

JD.Kuncoro, Managing Director of Competency Center, The Provider of HR Solution & Innovation berpendapat bahwa dalam konteks leadership management, ada dua prinsip yang harus diterapkan yaitu, to serve (melayani) dan to empowering (pemberdayaan). Fungsi to serve (melayani) dan to empowering (pemberdayaan), bisa menjadi kombinasi yang ideal di dalam organisasi yang menuntut perubahan yang cepat. Paradigma lama yaitu memimpin dengan pendekatan kekuasaan semata, tidak lagi relevan karena hanya akan menghasilkan dominasi sang pemimpin atas yang dipimpin. Dalam situasi ini organisasi akan menjadi organisasi yang hanya memiliki satu kepala, sementara yang lainnya hanyalah tangan dan kaki, yang tidak perlu berpikir. Maka begitu sang pemimpin pergi, ambruklah organisasi.

Setiap organisasi harus selalu mampu menjalankan fungsi delegation of authority yaitu menyerahkan sebagian urusan kepada posisi di bawahnya sesuai hirarki di dalam organisasi. Karena tidak mungkin semua urusan akan selesai bila hanya dipikrkan oleh seorang atasannya saja. Maka organisasi dituntut untuk memberdayakan seluruh anggotanya. Dengan member-dayakan anggotanya, maka anggota organisasi akan lebih bisa berbuat untuk organisasinya. Dengan demikian organisasi modern membutuhkan tipe pemimpin baru, yang mampu memberdayakan anggotanya. Artinya, organisasi harus menyediakan ruang bagi proses pemberdayaan anggota, baik secara top down melalui pemimpin, maupun secara bottom up melalui proses mengakomodasi setiap kreasi dan inovasi yang muncul, tentunya sepanjang sesuai dengan tujuan organisasi.

Dengan mengakomodasi kreasi & inovasi anggota, maka akan tercipta suatu sense of belonging pada setiap anggota. Dengan sense of belonging akan meningkatkan responsibility, loyalty, dan dedication. Memang dengan kultur baru ini bisa jadi organisasi akan lebih demokratis, akan tetapi bukanlah hal tersebut merupakan sifat alami manusia yang pada dasarnya selalu menginginkan kebebasan? Jadi yang penting adalah bagaimana kebe-basan tersebut tidak melanggar ketentuan yang ada, maupun core values dan corporate culture organisasi.

Tipe pemimpin seperti biasanya berciri hard worker, perfectionist, the winner oriented, outhoritarian dan technical tendency. Bukankah sepertinya hal-hal tersebut ciri-ciri yang baik, yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin? Bisa jadi ya, namun mari kita lihat dampak dari kepemimpinan tersebut terhadap yang dipimpin:

1. Hard worker, akibatnya positif, yaitu dapat menjadi teladan yang baik.
2. Perfectionist, akibatnya tingkat kesalahan anak buahnya tinggi, karena atasan bertipe seperti ini akan sangat sulit dipuaskan.
3. The winner oriented, akibatnya bawahan tidak pernah diberi kesempatan untuk menang, kemenangan hanya milik atasannya.
4. Authoritarian, akibatnya bawahannya takut mengambil inisiatif, cende-rung mencari aman.
5. Technical tendency, akibatnya atasan cenderung mencampuri hal-hal teknis, yang seharusnya menjadi kewenangan dan urusan anak buah.

Jadi pemimpin dengan tipe one man show jelas akan menghasilkan bawahan yang takut berkreasi, selalu berada pada posisi salah dan lebih parah adalah tidak mempunyai kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Maka organisasi modern dewasa ini lebih membutuhkah pemimpin yang bisa melayani dan memberdayakan.

Melayani yang dipimpin artinya:

- Jika mereka mempunyai masalah, pemimpin bisa memberikan solusi.
- Jika tidak perform, pemimpin bisa melakukan coaching & counseling.
- Jika mereka "mentok kariernya," pemimpin bisa memberikan arahan karier dsb.

Memberdayakan yang dipimpin artinya:

- Jika tidak kompeten, pemimpin bisa beri saran untuk meningkatkannya.
- Jika sikap kerja buruk, pemimpin bisa membimbing untuk memperbaikinya.
- Jika etos kerja jelek, pemimpin bersedia meningkatkannya dan sebagainya.

Jadi jelas hasil yang diharapkan organisasi dan para pemimpinnya adalah anak buah yang berdaya, artinya bisa bekerja baik tanpa supervisi terus-menerus, puas terhadap pekerjaan, atasan dan organisasi. Terpenting adalah berkinerja tinggi, karena terus-menerus di-coach oleh pemimpinnya. Bukan sebaliknya, yaitu anak buah yang selalu menggantungkan diri pada keputusan atasannya, tidak puas dengan pekerjaannya dan akhirnya berkinerja rendah.

Refleksi Kepempinan Kita

Merefleksikan prinsip-prinsip kepemimpinan di atas, perlu menjawab atau merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut ini: Kita sebagai bos atau pemimpin? Dalam menjalankan kepemimpinan kita memerintah atau melayani? Apakan kita memperlakukan orang-orang yang melayani bersama kita sebagai karyawan atau rekan kerja? Apakah kita memanfaatkan mereka atau memberdayakan mereka?

Sebelum menjawab semua pertanyaan tersebut terlebih dahulu kita harus merenungkan apa yang dikatakan Tuhan Yesus, ". . . *sama seperti anak manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi orang banyak*" (Matius 20:28).

Apa yang dikatakan Tuhan Yesus ini memberikan bahan renungan bagi kita sebagai pemimpin, bahwa filsafah kehidupan yang harus kita kembangkan dalam kepemimpinan-Nya. Tuhan Yesus tidak mempraktekkan sikap menghakimi kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dari murid-murid-Nya, yang kita temukan adalah sebatas menegur murid-murid-Nya atas kekurang percayaan mereka ketika gagal untuk mempercayai Tuhan dalam masalah mereka (Markus 6:45-52). Hal tersebut dilakukan untuk memperbaiki mereka.

Sikap tidak menghakimi juga ditunjukkan Tuhan Yesus ketika Dia harus memotivasi Petrus untuk bangkit dari kegagalannya untuk memelihara komitmen sebagai murid Tuhan (Yohanes 21:15-19).

Akhirnya benarlah yang dikatakan Tuhan Yesus, "*Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasa dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendakah ia menjadi hambamu*. "(Matius 20:25-27).

Pemimpin yang besar tidak diukur seberapa besar yang dapat dia kerjakan. Melainkan dari seberapa besar pengaruh yang dia berikan sehingga lahir pemimpin-pemimpin yang baru dari kepemimpinannya.

Pdt. Daniel Eko Budiono
Ketua BPD GSJA Jateng Bagian Timur

PARADIGM SHIFT

(Sebuah Gagasan atau Realita?)

Lalu ia berkata kepada mereka:
"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."
(Markus 16:15)

PENDAHULUAN

Indonesia kini sedang mengalami perubahan total dalam dunia politik yang berkaitan dengan demokrasi. Ide-ide atau konsep-konsep politik yang selama Orde Baru sepertinya terpasung, kini mendapat peluang dan bebas untuk di realisir atau diimplementasikan secara nyata. Pergumulan-pergumulan sosial ekonomi, pergumulan-pergumulan agama termasuk kekristenan pun tak bisa dihindari. Umat Kristen berhadapan dengan Peraturan Bersama Dua Menteri (Perber), yang dirasa sangat mempersulit langkah dan gerak Gereja Tuhan di Indonesia. Perber itu ucapkali membuat Gereja seperti "mati langkah." Apa betul demikian? Tuhan Yesus berkata, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Matius 16:18).

Gereja Tuhan tidak mati langkah. Sebab firman Allah tidak berubah. Firman Allah adalah kekuatan yang dinamis bagi Gereja Tuhan. "Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani. Sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah, yang bertolak dari iman dan memimpin kepada iman, seperti ada tertulis: Orang benar akan hidup oleh iman" (Roma 1:16-17).

SITUASI DUNIA MASA KINI

"Ketahuilah bahwa pada hari-hari terakhir akan datang masa yang sukar" (2 Timotius 3:1-7). Dalam ayat 2-7, kita melihat gaya hidup manusia akhir zaman yaitu: mencintai diri sendiri, hamba uang, suka membual, sombong dan seterusnya. Justru dengan kondisi seperti ini Gereja Tuhan harus mengambil peranan nyata untuk memberitakan kebenaran Injil kepada dunia. Sebab dapat dipastikan bahwa manusia yang hidup seperti itu akan masuk neraka. Tidak perduli apakah ia seorang konglomerat, seorang birokrat, seorang profesional bahkan seorang pendeta sekali pun, bila ia seorang pemburu uang, seorang yang sombong, seorang yang hidup untuk diri sendiri, kalau tidak betobat dari dosa-dosa pasti masuk neraka.

Dalam buku yang berjudul: Why Psychology needs Theology – Alvin Dueck dan Cameron Lee menceritakan adanya tuntutan-tuntutan perkawinan sejenis dan beberapa penyimpangan moralitas lainnya dalam komunitas Kristen. Inilah gambaran kehidupan dunia masa kini. Karena akan datang masa yang sukar, maka tidak ada

TUJUAN GEREJA

Tuhan mendirikan Gereja-Nya dengan tujuan agar Gereja menginjili dunia dan membawa jiwa-jiwa kepada-Nya, menjadi milik kepunyaan-Nya. Gereja atau Ekklesia adalah Lembaga penginjilan, bukan suatu badan sosial yang bersifat keagamaan. Gereja harus menjadi saksi Kristus di muka bumi ini.

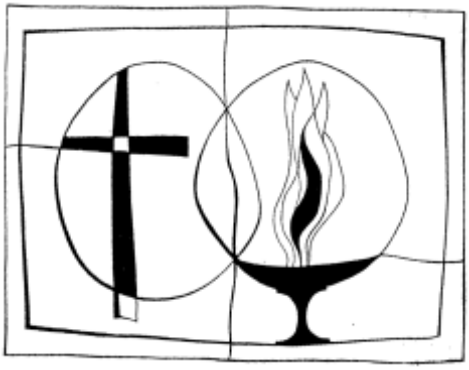

Bila kita berbicara tentang Gereja, berarti berbicara tentang kumpulan orang-orang percaya yang dahulu hidup dalam kegelapan dosa, dipanggil ke luar dari ke-gelapan itu, masuk dalam suatu hidup baru bersama Kristus – menjadi milik Kristus. Dari pemikiran ini, DR. Andar L.Tobing dalam bukunya yang berjudul: Azaz dan Amanat Penginjilan, menulis sebagai berikut: “Berdasarkan imamat am yang percaya, setiap orang Kristen pria dan wanita, orang dewasa dan anak-anak, orang buta huruf dan cendekiawan, petani dan yang duduk menghadap meja tulis, yang baru tobat dan yang keturunan keluarga Kristen, ya semua yang telah dibaptiskan dalam Nama Allah Tritunggal itu, dipanggil menjadi saksi Tuhan kita.”

Sejak tahun 2003, Badan Pengurus Pusat telah memutuskan untuk membuat Program Pelipatgandaan Gereja dan dijadikan Program Nasional. Dalam Kongres tahun 2007 di Batam, Badan Pengurus Pusat pun melakukan hal yang sama; ada program pelipatgandaan. Dan, semua pelayan Injil GSJA di Indonesia telah mengambil bagian dalam pelaksanaan program tersebut. Sekarang kita dapat melihat hasilnya bahwa sejak tahun 2003 sampai tahun 2009 ini, Gereja Sidang Jemaat Allah di Indonesia telah mencapai pertumbuhan yang spektakuler dalam sejarah, sejak Gereja ini berdiri di Indonesia tahun 1937. Ini sesuai dengan tujuan Gereja Tuhan, yaitu memberitakan Injil dan mendirikan jemaat-jemaat-Nya di muka bumi. Sebab justru untuk itu, Tuhan Yesus Kristus rela mengorbankan diri-Nya, menderita sengsara di bukit Golgota bahkan sampai mati disalib.

PERUBAHAN PARADIGMA

Untuk memenuhi dan merealisasikan Program Nasional Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia, maka tidak ada pilihan lain bagi Gereja, kecuali merubah paradigma yang selama ini mengungkung Gereja dari Gereja Tradisional menjadi Gereja Missioner. Sebab, Gereja yang tidak mau berubah adalah Gereja yang tidak mau melibatkan diri dalam penuaian besar bersama rekan-rekan GSJA di seluruh Indonesia.

Bentuk Gereja Tradisional adalah Gereja yang polanya berorientasi hanya kepada Pelaksanaan Program Kerja yang di dalamnya ada program Penginjilan atau Program Misi, Gereja yang berorientasi kepada kebutuhan jemaat yaitu membangun gedung-gedung mewah dan megah dengan semua fasilitas yang serba lengkap, bukan kepada jiwa-jiwa yang terhilang. Padahal, Tuhan mendirikan Gereja-Nya dengan tujuan agar Gereja-Nya memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kerajaan-Nya. Itu sebabnya tidak heran bila Gereja hanya sibuk mengumpulkan Dana Pembangunan, Dana Sosial, dan Dana Misi yang jumlahnya sangat terbatas. Dana untuk Pengembangan Fasilitas kadangkala jauh lebih besar dibanding Dana untuk Misi yang mungkin 2 s/d 5% saja dari seluruh pendapatan Gereja. Ya, syukur-syukur masih ada 2 s/d 5% untuk Kas Misi daripada tidak ada sama sekali. Mungkin itu yang terlintas dalam benak sang gembala sidang.

Menjelang kedatangan Kristus kali kedua, tidak ada pilihan lain kecuali menjadikan Gereja kita Gereja yang Missioner. Ciri-ciri Gereja yang Missioner adalah; Gereja yang suka berdoa; Gereja yang suka menginjil dan Gereja yang suka berkor-ban/memberi untuk penginjilan atau pengembangan misi. **Sebab pada waktu Gereja berdoa, Tuhan menjawab; pada waktu Gereja menginjil, Tuhan menambahkan jiwa-jiwa; dan pada waktu Gereja berkorban atau memberi, Tuhan memberi secara berkelimpahan. Jangan dibalik, hanya mencari kelimpahan materi sementara jiwa-jiwa yang terhilang diabaikan atau tidak diperhatikan.**

Untuk menjalankan Pekabaran Injil, Gereja membutuhkan 3 faktor Pendukung (Tiga Dimensi Kehidupan Rohani) yang sifatnya mutlak perlu, yaitu Doa, Daya dan Dana.

DOA

Menurut Dr. Kim Jong Kuk, dalam Makalah Missiologinya: “Gereja yang kuat adalah Gereja yang suka berdoa. Doa bagi Gereja sifatnya WAJIB!” Pada waktu kita berdoa untuk jiwa-jiwa, hati Allah bergetar sehingga Ia mengabulkan doa-doa kita. Pada waktu doa dinaikkan, Roh Kudus turun (Kisah Rasul 2:1-4). Pada waktu Roh Kudus turun, Gereja Tuhan diberi ke-beranian dan kuasa untuk memberita-kan Injil. Gereja membutuhkan KUASA dari Allah; Kuasa itu akan dite-rima Gereja bila Roh Kudus turun mengurapi Gereja-Nya. Dengan demi-kian, Gereja memberitakan Injil de-ngan kuasa. Selama ini Gereja gagal dalam pemberitaan Injil karena tidak dilengkapi dengan kuasa. Ingat! Yang gagal adalah Gereja, bukan Tuhan. Sebab, Tuhan Yesus sendiri berkata: Gereja akan menerima Kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas Gereja; setelah itu barulah Gereja bisa pergi memberitakan Injil dan bersaksi tentang Kristus – Sang Juruselamat (Kisah Rasul 1:8).

Perhatikan apa yang terjadi setelah Roh Kudus dicurahkan?

- 11 Murid Yesus berkembang menjadi 120 orang (Kis.1:12-15)
- Dalam waktu singkat, jumlah bertambah menjadi 3.000 orang (Kis.2:41)
- Tiap tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis. 2:47)
- Kemudian, jumlah mereka bertambah dalam waktu yang relatif singkat menjadi 5.000 orang laki-laki sedangkan wanita dan anak-anak tidak dihitung. (Kis. 4:4)

DAYA

Di atas telah diterangkan bahwa Gereja adalah kumpulan orang percaya, ini-lah yang harus dipersiapkan untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada dunia. Dalam Injil Matius 28:20, Tuhan Yesus berkata: “Ajarlah . . . . “ Artinya, setiap orang yang percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadi perlu mendapat per-hatian pendidikan & pengembangan pengetahuan tentang Kristus agar selain iman jadi kuat, mereka tahu apa yang harus dikerjakan. Untuk itu, oleh pertolongan Tuhan Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia memiliki Program Pembinaan Warga Jemaat yang disebut House Family (Kelompok Keluarga Allah) yang bahan-bahan pelajarannya dapat diperoleh dengan mudah melalui Departemen Misi Nasional.

Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Tuhan berkata: “Kamu akan menjadi saksi-Ku . . . . . “ Artinya, tatkala seseorang percaya dan menerima Kristus, tidak serta merta bisa menjadi saksi, melainkan membutuhkan waktu. Kasus khusus seperti wanita Samaria dalam Injil Yohanes 4:1-42 memang bisa saja terjadi, tetapi jumlahnya sedikit, tidak semua orang seperti itu; cara ini tidak terencana/terprogram sehingga tidak dilihat sebagai suatu sistem penginjilan yang diharapkan. Karenanya rasul Paulus memberi nasihat kepada Timotius: “Sebab itu, hai anakku, jadilah kuat oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus. apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang lain yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain.” 2 Timotius 2:1-2 menunjukkan suatu siklus sistem mempersiapkan tenaga-tenaga pemberita Injil. Tenaga-tenaga itu tak lain adalah warga jemaat sendiri. Semua warga jemaat tanpa kecuali adalah pemberita Injil. Jadi, pola pembinaannya memiliki sistem yang baik dan jelas. Ada tujuan akhir yang bisa dicapai bersama secara efektif.

DANA

Sering masalah dana menjadi alasan bagi Gereja untuk tidak bergerak memberitakan Injil. Ketua Umum Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di Indonesia yaitu Bapak Pdt. I. Kaihatu pernah berkata bahwa, “Amanat Agung tidak bilang jika ada uang baru kita pergi. Kita bergerak untuk memberitakan Injil bukan karena sudah ada dana yang tersedia, melainkan karena ada semangat memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa. Soal dana Tuhan yang menyediakan.”

Menurut DR. Kim Jong Kuk, dana sifatnya otomatis dari Tuhan. Maksudnya, dana bukan yang utama; dana hanya penunjang. Walaupun ada dana melimpah, tetapi kalau tidak punya semangat misi atau penginjilan, maka semua itu sia-sia saja. Karena itu, yang penting bagi Gereja bukanlah soal dana melainkan semangat untuk menjalankan misi penginjilan.

Ada begitu banyak pengalaman bahwa pada waktu Gereja memenangkan jiwa-jiwa, maka berkat Allah pun melimpah. Tuhan akan memberkati Gereja dengan dana yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas misi atau penginjilan.

Memang, pernyataan di atas tidak berarti bahwa dana itu tidak perlu; dana itu penting sebab dengan demikian, tugas misi atau penginjilan dapat dijalankan dengan efesien dan efektif. Cuma, keterbatasan dana tidak boleh menjadi alasan bagi Gereja untuk tidak menginjil. Sebaliknya, bila Gereja memiliki semangat penginjilan, pasti Tuhan memberkati dengan dana-dana yang diperlukan.

PENUTUP

Paradigm Shift atau perubahan paradigma ternyata bukan suatu gagasan kosong, melainkan suatu realita hidup dalam Gereja. Gereja harus berubah dari Gereja tradisional menjadi Gereja Missioner. Sebab ada begitu banyak orang belum mendengar Injil. Ada begitu banyak orang yang belum di selamatkan. Masyarakat pedalaman sampai kota-kota besar, banyak yang belum hidup di dalam Tuhan. Ini tantangan bagi Gereja.

Gereja sudah tidak bisa hanya sibuk dengan penyelesaian Program Kerja atau membangun gedung-gedung megah dengan berbagai fasilitas mewah. Inilah saatnya untuk memberitakan Injil dan memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus.

Dengan muncul berbagai bencana alam yang terjadi di tanah air, ini merupakan kesempatan dari Tuhan bagi Gereja-Nya untuk bersaksi melalui perbuatan-perbuatan nyata. Gereja tidak boleh hidup hanya untuk diri sendiri, melainkan Gereja menjadi milik semua orang.

GSJA Eben Heazer, Jl. Ambengan No. 2 Surabaya memiliki semboyan yang unik dan menarik: “The Church is for others, not for us.” Dengan demikian, Gereja akan berusaha membawa orang lain yang belum bergereja kepada Tuhan.

Sudah saatnya Gereja hidup dalam suatu Paradigma Baru. Paradigma Baru Gereja adalah Gereja yang tadinya hidup dengan Program, kini menjadi Gereja yang hidup memiliki tujuan. Tujuan Gereja hanya satu! Memenangkan dan membawa jiwa-jiwa bagi Kristus. Sebab Gereja yang tidak menginjil, bukan Gereja melainkan lembaga sosial yang bersifat keagamaan. Tuhan memberkati.

Pdt. Christian A. Tomatala

MEMILIKI SIKAP YANG BENAR

Mungkinkah anda suatu saat bersikap benar, tetapi sekaligus juga salah? Dewasa ini Tuhan sedang berbicara kepada umat-Nya tentang sikap. Ia telah membebaskan banyak orang Kristen tentang sifat-sifat yang fanatik dan perasaan bahwa "aku lebih baik dari orang lain."

Hal ini sering muncul dalam pikiran kita, sebab Yesus mengajarkan bahwa kerendahan hati adalah salah satu dari kebajikan yang terbesar. Untuk menjadi betul-betul rendah hati harus dapat menerima keadaan orang lain. Untuk dapat menerima mereka, paling tidak kita harus menghargai mereka lebih baik dari kita.

Apakah anda merasa hal ini sulit? Kalau ya, maka anda adalah seorang teman yang baik. Karena kebanyakan dari kita akan merasa begitu. Kalau anda tidak pernah memikirkan tentang hal ini, mungkin inilah saatnya Tuhan ingin berbicara kepada anda melalui artikel ini.

Beberapa Pertanyaan yang Tajam

Sikap itu penting. Keyakinanpun penting. Mungkinkah yang satu dipisahkan dari yang lain? Jelaslah kalau kita ingin mengetahui lebih lanjut nasihat Tuhan secara menyeluruh. Dia akan berbicara kepada kita tentang kedua hal tersebut. Mungkinkah sikap anda benar sekaligus salah? Tetapi cobalah Kita menyimak Beberapa Pertanyaan di bawah ini dan bagaimana kita dapat memberikan jawabannya.

- Mungkinkah anda salah sekaligus benar?
- Bagaimana anda dapat memegang keyakinan yang kuat dan benar tanpa menjadi seorang yang fanatik?
- Bagaimana kalau kita melihat orang-orang yang kita tahu bersalah tetapi mereka mengalami berkat Tuhan?

Sikap Hati

Paling pokok ialah bahwa kita menyadari sikap hati itu penting dan fundamental (pokok). Ini bukan berarti bahwa saya setuju pada keyakinan yang lemah. Sudah barang tentu kedewasaan iman akan membawa kita kepada keduanya. Tetapi hati kita harus dibebaskan dari sikap yang suka menghakimi dan munafik terhadap sesama kita.

Kamus mendefinisikan kata sikap sebagai gerak-gerik tubuh yang menunjukkan suasana hati, keadaan yang menunjukkan watak atau pen-

Kita Membutuhkan Kepercayaan yang Kuat

Saat ini kita membutuhkan orang yang memiliki kepercayaan yang kuat. Di mana-mana norma-norma mulai diabaikan, yang disebut sebagai etika. Situasi telah merembes keseluruh jalan pikiran kita, sehingga kita seringkali bingung akan hal itu. Tetapi kita membutuhan kepercayaan yang kuat dengan sikap yang benar.

Apa yang Yesus katakan tentang hal ini? Apa yang Alkitab katakan berkenaan dengan hal ini? Di situlah terletak jalan Allah yang adil dan benar. Amsal 16:2, dengan jelas menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan menguji roh (sikap hati). Roma 10:9 “jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu” (sikap hati). Karena dengan hati orang percaya dan diselamatkan. Ini menunjukkan suatu perubahan yang fundamental dalam cara seseorang berpikir atau merasakan. Sesunguhnya banyak sudah yang telah dibicarakan tentang pengakuan oleh bibir – dan memang hal itu benar demikian – tetapi tidak perlukah juga kita menekankan sikap hati yang benar akan kepercayaan dan iman sebagai prinsip yang fundamental dari hidup yang benar?

Yesus berkata, “Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan” (Matius 23:23). Dia sedang membicarakan tentang masalah-masalah yang lebih berat yang berkenaan dengan sikap.

Janganlah Menjadi Seorang Munafik

Ya, sikap hati itulah yang penting, bahkan lebih penting dari perwujudan luar yang apabila tidak ditunjukkan dan dikatakan dengan sikap hati yang benar, hanya akan membawa kita masuk ke dunia kemunafikan dan kefanatikan.

Kemunafikan sesungguhnya adalah kecenderungan untuk menjadi sesuatu yang lain, atau untuk merasakan apa yang sesungguhnya tidak dirasakan oleh seseorang. Manusia melihat dari bentuk luarnya tetapi Tuhan melihat yang ada di dalam hati (1 Sam 16:7). Karena itu kita perlu sedapat mungkin memiliki pandangan Allah dan melihat segala sesuatu pada bagian dalamnya seperti Allah melihat-Nya, yaitu sampai ke dalam hati.

Memiliki Telinga yang Dengar-dengaran

Apa yang dapat kita lakukan? Tetaplah terbuka pada Allah dan persilahkan Dia berbicara pada Roh kita. Milikilah telinga yang mau dengar-dengaran. Perhatikanlah bagaimana kita bereaksi dan apa yang memenuhi pikiran kita. Jagalah agar kita tidak menjadi orang yang legalis, terlalu formal. Untuk ini sekali lagi saya ulangi, bukan untuk mengatakan bahwa keyakinan yang benar itu tidak penting, tetapi untuk mengatakan bahwa sikap hati adalah dasar untuk terpancarnya suatu kehidupan yang Tuhan berikan dan berkat-berkat-Nya.

Gereja Kristen telah sekian lama terjangkit oleh keyakinan yang benar tetapi disertai dengan sikap yang salah. Benar tetapi salah. Betapa tragis dan menyedihkan. Banyak yang tentunya akan segera mencari jalan lain dengan dalih filsafat “percaya akan segala sesuatu (bersikap kompromi).” Tetapi jalan Allah bagi kita adalah agar hati benar dan terus benar dengan keyakinan yang sungguh-sungguh. Hanya oleh itu dan setelah itu saja kita dapat memegang kebenaran dengan suara hati yang murni. Kita akan menjadi orang-orang yang menyenangkan Allah, karena percaya dengan hati sehingga dibenarkan dan dengan mulut sehingga diselamatkan.

RAPAT DAERAH YANG SEHAT

Pada tanggal 09-11 Maret 2010, Gereja-gereja Sidang Jemaat Allah di Jawa Barat akan mengadakan Rapat Daerah yang perdana. Kami percaya bahwa langkah akhir lebih penting daripada langkah awal. Tetapi kami tidak percaya bahwa langkah awal tidaklah penting.

Dalam konteks kepemimpinan daerah dengan periode yang singkat yakni tiga tahun, menurut saya, langkah awal maupun langkah akhir sama pen-tingnya. Kedua langkah penting tersebut bertaut dalam suatu Rapat Daerah. Para peserta Rapat Daerah, di satu sisi, mendapat kesempatan untuk mengevaluasi langkah akhir dari pimpinan daerah periode lama, ketika mereka menyampaikan laporan pertanggungjawaban. Di sisi yang lain, mereka juga mendapat kesempatan memilih anggota Badan Pengurus Daerah, yang akan memimpin daerah untuk periode baru.

Mengingat dua nilai penting Rapat Daerah sebagaimana disebutkan di atas, maka saya memohon kerja sama segenap keluarga besar GSJA di Jawa Barat dan dukungan doa dari segenap keluarga besar GSJA di Indonesia, untuk mewujudkan Rapat Daerah yang Sehat.

Secara sengaja saya memilih kata yang tidak terlalu muluk, yaitu 'SEHAT' karena tulisan yang disampaikan di sini hanyalah sebuah artikel singkat bukan sebuah risalah ilmiah. Rapat Daerah yang Sehat perlu memiliki tiga kriteria berikut:

- ✓ Laporan Kegiatan dan Laporan Keuangan, disampaikan dengan jelas dan jujur (the right data with the right attitude).
- ✓ Persidangan diadakan dengan menggunakan media yang paling aktual (the right instrument at the right time).
- ✓ Pimpinan daerah dipilih sungguh-sungguh berdasarkan kesesuaian kompetensi dan keunggulan karakter (the right person at the right place).

Untuk mewujudkan kriteria pertama, kami berusaha untuk menyampaikan Laporan Kegiatan dan Keuangan secara berkala tiap-tiap bulan, melalui Transformasi Jabar. Untuk mewujudkan kriteria kedua, kami telah mempersiapkan penggunaan berbagai perangkat IT (Informasi dan Teknologi) seperti komputer dan cell phone dalam persidangan-persidangan, yang akan diadakan dalam Rapat Daerah. Dengan

Kriteria ketiga, dalam berbagai arti, lebih penting dari dua kriteria sebelumnya. Kami sangat mengharapkan peserta rapat memilih anggota Badan Pengurus Daerah yang baru berdasarkan kesesuaian kompotensi, bukan berdasarkan aspek-aspek lain seperti: suka atau tidak suka, junior atau senior, sesuku atau beda suku, dll. Marilah belajar untuk memilih siapa pun bakal calon pimpinan daerah sebagaimana digariskan oleh Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan yang sungguh-sungguh kompeten, sehingga mereka dapat memajukan GSJA pada periode selanjutnya.

Marilah kita juga belajar untuk memilih pimpinan daerah berdasarkan keunggulan karakternya. Saya berkeyakinan, yang lebih menentukan seberapa besar pencapaian hidup seseorang bukanlah jabatannya dalam gereja atau denominasi, bukan pula jenis karunia Roh-nya, dan bukan juga banyaknya gelar yang disandangnya, melainkan keunggulan karakternya.

Teladan kehidupan Daniel dan ketiga sahabatnya mengungkapkan paling sedikit tujuh karakter unggul yang perlu dimiliki dan ditumbuhkembangkan oleh seorang pemimpin.

1. **Ber-Integritas**

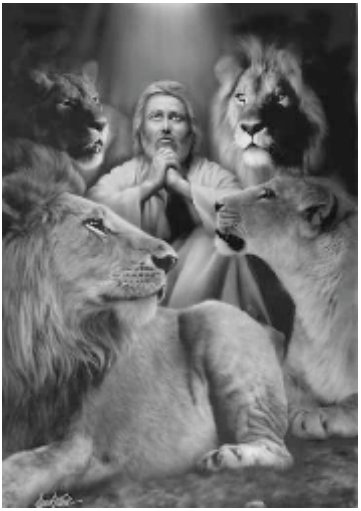

Dari sekian banyak pangeran dan pemuda bangsawan Israel, Daniel dan ketiga temannya juga terpilih untuk dididik agar kelak melayani di istana Babel. Mengapa? Aspenas memilih, sebagaimana masyarakat kontemporer sekarang ini, karena mereka memiliki 3 “C”: Cakep, Cerdas dan Cekatan (Lih. Dan 1:4). Akan tetapi, jika memang Tuhan lah yang menyerahkan Yoyakim dan sebagian dari perkakas Bait Allah (ay 2), maka Tuhan jugalah yang 'menyerahkan' Daniel dan ketiga kawannya ke dalam tangan Nebukadnezar. Tentunya untuk satu maksud yang mulia.

Mengapa Allah memilih mereka dan bukan yang lain? Pastilah bukan sekadar karena keunggulan fisik dan inteligensia serta ketrampilannya, melainkan karena keunggulan karakter mereka. Terutama dari semua yang lain: mereka adalah anak Tuhan yang berintegritas!

Oswald Sanders mengutip pernyataan seorang pengusaha terkemuka, “*If I had to name of most important quality of a top manager, I would say, 'personal integrity' - sincere in promise, faithful in discharge of duty, up right in finances, loyal in service, honest in speech.”* Apakah kriteria ini hanya dibutuhkan seorang manager top? Tentu saja tidak! Kriteria ini seharusnya dimiliki oleh setiap orang percaya, yang sekaligus adalah orang benar.

· Tulus dalam mengucapkan dan menggenapi setiap janjinya.
· Tekun dalam menjalankan segenap tanggung jawabnya.
· Bersih dalam segala urusan keuangannya.
· Setia dalam menunaikan semua pelayanannya.
· Jujur dalam setiap perkataannya.

Sama seperti cabai terasa pedas, gula memberi rasa manis, lampu menghadirkan terang, garam memberikan rasa asin kepada setiap masakan, demikianlah seorang pemimpin Kristen, seharusnya memiliki integritas. Bedanya adalah cabai, gula dan garam yang tanpa rasa serta lampu tanpa terang tinggal dibuang saja. Akan tetapi, pemimpin tanpa integritas harus membawa kembali kehidupannya kepada Tuhan yang menciptakannya. Tentunya dengan hati yang sungguh bertobat agar dapat dibaharui dan dipulihkan Tuhan. Barulah dapat diharapkan untuk memiliki karakter-karakter yang unggul berawal dari integritas!

2. **Ber-Prinsip**

Pada awal karirnya, Jean Francois Millet, pelukis besar Perancis, mendedikasikan dirinya hampir sepenuhnya untuk lukisan-lukisan bugil, karena itulah kecenderungan populer pada zaman tersebut. Akan tetapi, pada suatu hari, dia mendengar dari balik jendela, percakapan yang kotor dari beberapa pria melihat salah satu lukisannya. Sejak saat itu,dia berketetapan hati untuk mempersembahkan bakatnya ke arah yang lain. Dia dan istrinya pun menjadi miskin, bahkan keduanya hampir kelaparan; tetapi dengan teguh dia bertahan untuk meninggalkan semua seni bugil dan melukis tema-tema tradisional. Apa yang semula seolah-olah akan membawanya kepada kelaparan ternyata membuatnya menjadi sedemikian terkenal, sehingga tak terhapuskan dari sejarah manusia. Dia dikenal sebagai “Pelukis tradisonal”. Beberapa lukisan terkenalnya adalah “Sang Penabur”, “Sang Pengumpul Berkas Gandum”, “Sang Gembala”, “Kematian dan Pemotong Kayu”, dan “Sang Pemukul Lonceng.” Lukisan terakhir bahkan disebut-sebut sebagai aset berharga dunia.

Itulah karakter unggul yang kedua: berprinsip, berpegang teguh pada prinsip yang benar walaupun harus menolak berbagai kesenangan sesaat yang ditawarkan dunia. Daniel telah memberi teladan yang sangat baik karena “berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya”. Dia harus menolak santapan raja dan anggur yang biasa diminum raja, walaupun sangat lezat dan penuh gizi. Dia memohon agar diizinkan hanya makan sayur dan air. Satu pilihan yang secara logis akan menyeret mereka kepada kelemahan fisik dan kebodohan serta kegagalan dalam pendidikan. Akan tetapi, Allah memberkati mereka secara khusus, sehingga ketika tiba waktu pengujian, langsung di hadapan Nebukadnezar, hasilnya adalah, “*Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian yang ditanyakan kepada mereka, didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas daripada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya*” (ay 20).

Seseorang telah mengingatkan dengan baik, “*It is not enough for a gardener to love flowers, he must also hate weeds.*” Demikian juga pemimpin yang baik, dia bukan hanya harus mencintai kebenaran, tetapi juga harus membenci kecemaran. Tidak perlu khawaatir akan masa depan karena sesungguhnya berkat dan keberhasilan itu berasal dari Allah.

3. Cerdik & Bijaksana

Cuaca tidaklah selalu cerah, ada saatnya mendung, hujan bahkan badai. Situasi tidak selalu baik dan terkendali, berulang kali kita diperhadapkan kepada situasi-situasi buruk. Orang-orang yang kita jumpai tidaklah selalu manis. Terkadang atau mungkin seringkali, kita harus berhadapan dengan orang-orang yang tak masuk akal, aneh, kasar bahkan kejam.

Lihatlah Daniel dan ketiga kawannya! Mereka berada di bawah kekuasaan Nebukadnezar, seorang raja yang nyentrik dan keji. Ia bermimpi dan meminta orang-orang bijaksana untuk memberitahukan mimpi berikut penafsirannya. Ketika mereka tidak mampu, dia mengeluarkan titah untuk membinasakan semua orang bijaksana di Babel, termasuk Daniel dan ketiga kawannya. Daniel menjumpai dan bertanya kepada Ariokh, kepala algojo tersebut, dengan “cerdik dan bijaksana.”

Bagaikan dua sisi mata uang, keduanya berkaitan sangat erat dan tidak terpisahkan:

- *Cerdik* berarti cepat untuk mempelajari dan mengerti baik orang baru, maupun pelajaran baru dan perkembangan baru.
- *Bijaksana* berarti mampu untuk berkata dan bertindak dengan tepat, sehingga situasi yang lebih buruk dapat dicegah, bahkan diarahkan kepada situasi yang lebih baik dan semakin baik.

Theodore Roosevelt mengatakan, "Kebijaksanaan adalah 90% menunjuk hal menjadi bijaksana pada waktunya." Sementara banyak orang seringkali menjadi 'bijaksana' setelah peristiwanya berlalu. Tidak terhindarkan jika kemudian,

- Masalah kecil menjadi besar dan masalah besar menemui jalan buntu.
- Peluang kecil terabaikan dan peluang besar berlalu begitu saja.
- Sahabat lama semakin berkurang dan sahabat baru tidak terjalin.

Sebaliknya, bagi orang percaya yang cerdik dan bijaksana, maka

- Masalah jadi sarana untuk bertumbuh dewasa.
- Ancaman jadi pendorong untuk bergantung kepada Tuhan.
- Musuh jadi obyek untuk mengungkapkan kasih Allah.

Siapa yang ingin memiliki karakter ini? Hiduplah senantiasa dalam hadirat Tuhan, karena karakter ini bersumber dan memancar dari hikmat Allah sendiri.

4. Disiplin

Di tengah ancaman eksekusi massal, Daniel mengajak ketiga saha-batnya, Hananya, Misael dan Azarya untuk "memohon kasih sayang kepada Allah semesta langit" mengenai rahasia mimpi itu. Tidak tersirat ada kepa-nikan atau usaha untuk melarikan diri dalam tindakan mereka. Satu ekspresi dari penguasaan diri yang adalah buah dari hidup yang berdisiplin.

Jelas sekali bahwa mereka menghampiri Allah bukan hanya dalam keadaan darurat, melainkan secara tetap dan teratur. Pada kesempatan yang lain, pejabat-pejabat yang dengki atas keberhasilan Daniel mengatur satu penyusunan undang-undang agar siapa pun yang "menyampaikan permohonan" kepada dewa atau Allah lain, kecuali kepada raja, akan "dilemparkan ke gua singa." Bagaimana reaksi Daniel? Panik atau berusaha untuk melarikan diri? Sama sekali tidak! Disaksikan dengan kuat sekali dalam Daniel 6:11, "*Demi didengar Daniel, bahwa surat perintah itu telah dibuat, pergilah ia ke rumahnya. Dalam kamar atasnya ada tingkap-tingkap yang terbuka ke arah Yerusalem, tiga kali sehari ia berlutut, berdoa serta memuji Allahnya, seperti yang biasa dilakukannya."*

Ingatlah bahwa *discipline* (disiplin) dan *disciple* (murid) berasal dari akar kata yang sama. Mereka yang berdisiplin sajalah yang dapat menjadi murid Tuhan yang baik. Oswald Sanders, dengan sangat yakin menyatakan:

- Masa depan itu berpihak kepada orang yang berdisiplin.
- Tanpa disiplin, semua karakter yang lain tidak akan pernah mencapai potensi maksimalnya.
- Hanya pribadi yang berdisiplin yang dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal.

Demonstrasi kehidupan Daniel dan ketiga kawannya bahkan mengajarkan lebih lanjut:

- Hanya pribadi yang berdisiplin yang dapat mengerti betapa besarnya kuasa Allah jauh melampaui kuasa siapa pun yang harus kita hadapi.
- Hanya pribadi yang berdisiplin yang dapat mempercayai betapa kuatnya perlindungan Allah, jauh melampaui ancaman seburuk apa pun.

Disiplinlah yang mempertemukan Daniel dengan Allah yang mampu menyingkapkan mimpi yang terselubung, sehingga mereka beserta dengan banyak orang yang lain terluput dari bencana.

5. Setia Kawan

Di puncak Gunung Pyrenees, Spanyol, para pendaki dapat menjumpai kambing-kambing gunung yang besar, tetapi gerakannya lambat sekali karena sudah berusia lanjut. Walaupun demikian, mereka hampir selalu terhindar dari tembakan para pemburu. Mengapa? Karena dia memiliki seorang teman, seekor kambing muda, yang mengikuti dari belakang dan memberikan peringatan ketika ada bahaya.

Badak mempunyai pandangan yang sangat buruk. Akan tetapi, kulit yang tebal dan berkerut adalah sarang ideal bagi serangga. Serangga-serangga ini mengundang sejenis burung kecil untuk bertengger di punggung badak sambil menikmati serangga kesukaannya sekaligus membunyikan tanda bahaya jika ada musuh.

Ada sejenis beruang dan sejenis burung yang sama-sama menyukai madu. Seringkali mereka pergi bersama. Sang burung mempunyai mata yang sangat tajam, sehingga dengan cepat dapat menunjukkan di mana ada sarang lebah yang bermadu dan sang beruang mempunyai cakar yang sangat tajam untuk merobek sarang lebah tersebut, sehingga keduanya dapat menikmati madu bersama-sama.

Semua itu dipertontonkan Allah untuk mengingatkan manusia betapa pentingnya menjaga dan mengembangkan persahabatan. Banyak orang sepakat bahwa kekayaan dan kekuasaan itu sering memabukkan. Tanah Parahyangan mengenal legenda si Boncel, anak miskin yang ketika sudah menjadi bupati, bukan hanya melupakan sahabat-sahabatnya, tetapi juga ibu kandungnya. Akan tetapi, Daniel tidak demikian, dia seorang yang sungguh setia kawan. Ketika Daniel mengungkapkan rahasia mimpi Nebukadnezar, sehingga sang raja menganugerahinya "*dengan banyak pemberian yang besar, dan dibuatnya dia menjadi penguasa atas seluruh wilayah Babel...*" (ay 48). Dan diceritakan lebih lanjut, "*Atas permintaan Daniel, raja menyerahkan pemerintahan wilayah Babel itu kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego, sedang Daniel sendiri tinggal di istana raja*" (ay 49).

Pemimpin yang setia kawan adalah bagaikan "jam yang selalu berdetak dengan konsisten tanpa pernah menjadi terlalu cepat atau terlalu lambat." Satu pribadi yang selalu dicari dan dinanti-nantikan kehadirannya oleh banyak orang.

6. Berani

Siapakah di antara kita yang tidak pernah merasa takut? Semoga tidak seorang pun yang akan mengangkat tangan. Jika kita jujur dengan diri sendiri, rasa takut itu selalu ada dalam diri manusia, terkadang kecil, terkadang besar, terkadang pergi tapi selalu datang kembali. Bagaimana dengan Daniel, apakah singa-singa di gua itu ompong dan lumpuh, sehingga dia sama sekali tidak memiliki rasa takut? Tidak! Ketika Daniel sudah dikeluarkan, lalu para penuduh beserta keluarganya dilemparkan ke gua yang sama. Alkitab menceritakan, "Belum lagi mereka sampai ke dasar gua itu, singa-singa itu telah menerkam mereka, bahkan meremukkan tulang-tulang mereka" (Lih. Dan. 6:25).

Bagaimana dengan Sadrakh, Mesakh dan Abednego, apakah dapur yang mereka hadapi itu menghasilkan api yang dingin atau hangat, sehingga mereka tidak merasa takut? Juga tidak! Apinya justru sangat panas, sehingga orang yang mengangkat mereka ke dalam dapur api tersebut terbakar mati (Lih Dan 3:22).

Jika memang demikian, apakah sebenarnya yang terjadi? Benarlah pernyataan ini, yaitu: Courage is not the absence of fear; it is the mastery of it. Daniel, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego bukannya tidak memiliki rasa takut, melainkan mampu untuk menguasai ketakutannya. Apa rahasianya? Di pekuburan terkenal Westminter Abbey, tergurat di batu nisan Lord Lawrence, di bawah nama dan tanggal kematiannya, "He feared man so little because he feared God so much." Daniel dan ketiga kawannya sungguh-sungguh takut akan Tuhan, sehingga mereka dapat menguasai rasa takut mereka kepada Ariokh, sang algojo pembantai, api yang dipanaskan tujuh kali lebih tinggi, singa-singa yang muda dan lapar, bahkan juga Nebukhadnezar yang sangat terkenal kekejamannya.

William Jennings Bryan berseru: "*Never be afraid to stand with the minority which is right, For the minority which is right will one day be the majority; Always afraid to stand with the majority which is wrong, for the majority which is wrong will one day be the minority.*" Sesungguhnya, tidak penting seberapa banyak yang berpihak kepada kita. Selama kita yakin akan kehendak dan pimpinan Allah, mari kita langkahkan kaki terus dengan berani dan tanpa keraguan.

7. Rendah Hati

Dunia bisnis dipenuhi dengan berbagai pengusaha yang berambisi untuk menjadi yang terbesar. Dunia politik disesaki para politikus yang berjuang untuk menjadi yang tertinggi. Dunia hiburan dijejali aktor dan aktris yang berkompetisi untuk menjadi yang paling terkenal. Dunia kerajaan diwarnai hasrat untuk menjadi yang paling dimuliakan.

Sekarang, simaklah kembali gerak langkah kehidupan Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Betapa mengesankan sebenarnya prestasi pelayanan mereka. Akan tetapi, tak satu kali pun ada indikasi bahwa mereka menyombongkan diri. Dalam setiap peristiwa, secara tidak langsung, tapi kuat sekali, mereka mendeklarasikan: Allah lah yang terbesar, tertinggi, dan teragung serta layak menerima segala kemuliaan.

Inilah karakter unggul yang terakhir tapi bukan yang terkecil: kerendahan hati. Oswald Sanders bahkan tanpa ragu menyatakan, "Humility is the hallmark of the man whom God can use." Dengan kata lain, semakin rendah hati seseorang, semakin leluasa Allah memakai kehidupannya. Samuel Brengle, seringkali disebut sebagai "Dr Brengle yang Agung". Akan tetapi, di dalam buku hariannya, dia menulis: Jika saya nampak besar di hadapan mereka, Tuhan dengan penuh kemurahan menolongku untuk melihat betapa tidak berartinya diri saya tanpa Dia, dan menolong saya tetap kecil di mata saya sendiri. Dia memang memakai saya. Akan tetapi saya tidak berpikir bahwa jika Dia tidak memakai saya, maka pekerjaan tidak akan selesai. Sebuah kapak tidak sepantasnya menyombongkan diri karena sebuah pohon yang telah ditebang. Kapak itu tidak dapat melakukan apapun tanpa sang penebang kayu. Dialah yang membuat, mengasah dan memakai kapak tersebut. Pada saat dia melemparkannya, kapak itu hanyalah sebuah besi tua. Kiranya saya tidak pernah sampai kehilangan pandangan seperti ini.

Lihatlah Nebukadnezar, dia meninggikan diri setinggi-tingginya, tetapi kemudian direndahkan Tuhan serendah-rendahnya. Di sisi lain, kita melihat Daniel merendahkan diri seredah-rendahnya dan Tuhan meninggikan dia setinggi-tingginya.

Camkanlah sekali lagi, yang lebih menentukan seberapa besar pencapaian hidup seseorang bukanlah jabatannya dalam gereja atau denominasi, bukan pula jenis karunia Roh-nya, dan bukan juga banyaknya gelar yang disandangnya, melainkan keunggulan karakternya.

TAHAPAN SOSIALISASI PROGRAM TUNJANGAN HARI TUA BADAN PENGURUS DAERAH GSJA JAWA TIMUR II TAHUN 2009

A. PENDAHULUAN

Mencermati potret Pelayan Injil GSJA di Indonesia, khususnya di Jawa Timur II. Sekian lama mereka (Gembala Sidang, Staf Pastoral/Pengerja) telah mendedikasikan diri, dengan penuh kesetiaan dan loyalitas yang sangat tinggi terhadap pekerjaan Tuhan. Pada masa memasuki usia emiritus sudah seharusnya ada bentuk reward/penghargaan yang sepadan, dengan apa yang telah mereka laksanakan selama ini. Tetapi hal sebaliknya yang sangat kontradiktif sering kita temui dan bahkan menimpa para Pelayan Injil/ keluarganya.

Melalui kesempatan ini, Badan Pengurus Daerah GSJA Jawa Timur II, telah merancang/merencanakan Program Inti yang meliputi:

1. Pembukaan Gereja Baru.
2. Peningkatan SDM Pelayan Injil.
3. Pemulihan Keluarga Pelayan Injil.
4. Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Pelayan Injil.

Pada kesempatan ini, BPD GSJA Jawa Timur II mengaplikasikan program kegiatan yang difokuskan pada poin ke-4, dalam bentuk Program Tunjangan Hari Tua (PTHT).

B. PENGERTIAN DAN TUJUAN

Program Tunjangan Hari Tua atau PTHT, kegiatan yang dimaksud untuk menstimulasi Pelayan Injil di GSJA Jawa Timur II, yang berhasil dan setia di dalam pelayanan pekerjaan Tuhan dengan menjaga komitmen dan kekudusan di dalam pelayanan, dengan syarat utama pemegang SK/Beslit Kependetaan GSJA Jawa Timur II sampai hari tua.

C. DASAR

1. Galatia 6: 2
2. Filipi 2: 5
3. Kisah Para Rasul 4: 32-35

D. TAHAPAN SOSIALISASI

1. Latar Belakang

Mengenal secara terprogram kepada gereja lokal/Badan Pengurus Gereja, Diaken, sebagaimana Gereja/jemaat mula-mula mengaplikasikan bahwa mereka sehati dan sejiwa, serta tidak seorangpun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah milik mereka sendiri. Tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama.

Dengan demikian peran serta dan keterlibatan penuh Gereja lokal sangat diharapkan dan sekaligus diperlukan untuk mendukung suksesnya Program.

2. Sasaran dan Persyaratan
   a. Semua Pelayan Injil (PI) GSJA Jawa Timur II yang sudah memiliki SK /Beslit Pendeta Pembantu (PDP);
   b. Bagi Gembala Sidang, minimal harus memiliki jumlah jemaat 25 orang (Sekolah Minggu, dan atau Kaum Muda/Remaja dan atau Jemaat Dewasa);
   c. Setia membayar persepuluhan (PI dan Sidang) paling lambat setiap tanggal 20 setiap bulannya;
   d. Tidak pernah ke luar dari keanggotaan Badan Kependetaan GSJA Jawa Timur II;
   e. Apabila anggota mendapat Tindakan Disiplin Organisasi, maka selama pendisplinan tidak mendapat hak simpanan PTHT.

3. Tujuan

   Tujuan dari pada kegiatan Program Tunjangan Hari Tua adalah gereja lokal untuk lebih memahami akan pelayanan pekerjaan Tuhan yang menancap:
   a. Membangun tingkat karakter kerohaniaan gereja lokal;
   b. Mengedukasi Gereja lokal setia di dalam hal membayarkan/memberikan kewajiban persepuluhan (PI dan Sidang)
   c. Sekaligus untuk membangun sikap empati terhadap Pelayan Injil (secara Khusus bagi pelayan Injil/Gembala Sidang yang memasuki masa EMIRITUS)

4. Pelaksanaan

   Adapun Pelaksana / Pengurus PTHT bertanggung jawab kepada Badan Pengurus Daerah GSJA Jawa Timur II, yang dalam sturuktur terdiri dari:
   a. Ketua : Pdt. Yulius Aleng
   b. Sekretaris : Pdt. Darmono Setiawan
   c. Bendahara : Pdt. Yohanes Parsudi
   d. Anggota : Didik Heryanto, Suprianto, Suryanto

5. Hasil yang di Harapkan

   Melalui Program kegiatan ini bisa mengedukasi sekaligus memotivasi tingkat kedisiplinan Gereja Lokal di dalam segala aspek terutama di dalam hal membayar persepuluhan.

6. Penutup

   Demikian pelaksanaan kegiatan Sosialisasi Program Tunjangan Hari Tua Badan Pengurus Daerah GSJA Jawa Timur II tahun 2009, kami sampaikan untuk menjadikan periksa.

Atas nama Badan Pengurus Daerah
Gereja Sidang Jemaat-jemaat Allah di Indonesia Jawa Timur II

Ketua	Sekretaris
Pdt. Paulus Rihartoyo, M.Th	Pdt. Yohanes Saji, M.Th
N.I.K : 070.1907.61	N.I.K: 086.3107.68

BPD DKI Jakarta

Badan Pengurus Daerah DKI Jakarta :

1. Ketua : Pdt. Yulianus Manuhutu
2. Wakil Ketua : Pdt. Eddy Suharsa
3. Sekretaris : Pdt. Evan Leopard
4. Komisaris/Bendahara : Pdt. Tonny Latip

Melalui kesempatan ini, kami akan menyampaikan beberapa hal yang bersifat Informasi dan Himbauan, sebagai berikut.

a. Kenaikan Jenjang

Setiap kenaikan jenjang Pelayan Injil diharuskan mengikuti matrik yang diadakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga materi pelajaran dan pada tahun ini Pelayan Injil diharuskan membuat paper mengenai value /nilai-nilai Cinta Tuhan, Rendah Hati, Jujur dan Rajin.

b. Pertumbuhan Gereja

Pergerakan gereja Tuhan di DKI agak melambat. Meskipun ada beberapa gereja yang membuka cabang dan ada cabang yang sudah mandiri, tidak terikat kepada pusat baik segi materi maupun program.

Gereja perkotaan di daerah Sunter, tepatnya Apartemen Sunter, sudah berjalan hampir dua tahun. Perkembangannya tidak begitu signifikan, meskipun ada beberapa jiwa baru yang terjangkau. Kami harapkan Gereja Perkotaan ini akan menjadi semacam Pilot Project untuk masa yang akan datang.

Memang perjuangan menjangkau jiwa-jiwa tidak semudah apa yang diucapkan, dan menurut pengamatan yang ada bahwa jiwa-jiwa yang datang ke gereja bukanlah jiwa baru yang belum menerima Tuhan sebagai Juru Selamat pribadinya. Tapi perpindahan jemaat yang pindah rumah atau pindah gereja, ada juga yang memang murni jiwa yang belum bertobat. Setelah dilayani, pertobatan terjadi. Ada juga jiwa lama yang dikunjungi tim besuk, datang kembali beribadah.

c. Rendah Hati

Menjadi kendala sebagai seorang Hamba Tuhan untuk berhasil dalam pelayanan adalah kerendahan hati. Dewasa ini kerendahan hati termasuk dalam kategori “satwa langka” yang perlu dilindungi.

Menurut Bapak Stott, tabrakan terdasyat perspektif alkitabiah dan sekuler teradi pada masalah kerendahan hati. Dunia memang sama sekali tidak memberikan apresiasi terhadap kerendahan hati, yang dianggap identik dengan kelemahan dan kerugian. Dunia menuntut kuasa bukan kelemahan, yang dunia senantiasa inginkan adalah pemimpin ala “Nietzsche” yaitu “Ubermensch” atau “Superman“. Pemimpin yang tangguh, maskulin dan otoritatif bahkan kalau perlu apresif. Sedangkan pemimpin ideal ala Yesus adalah anak kecil. Anak kecil yang tidak ber-daya, yang sangat tergantung pada orang lain, terdapat kontras yang tajam antara keduanya, konsep di atas tidak ada kompromi di tengah-tengahnya, oleh karena itu mau tak mau kita harus memilih.

Masalahnya, kerendahan hati bahkan hampir punah di era hiperkompetitif, yang menuntut setiap pemimpin untuk senantiasa membuktikan dirinya superior, dibanding orang lain di berbagai area. Kerendahan hati menjadi komoditi kepemimpinan yang semakin langka. Sekarang ini yang dibutuhkan untuk dapat bertahan dan menang dalam persaingan hidup yang keras adalah aktualisasi diri dan pembuktian diri secara konstan.

Dalam proses mencapai pengakuan sosial akan dirinya, sang pemimpin yang tadinya rendah hati, tanpa sadar bermetamorfosa menjadi pemimpin tinggi hati, yang terpanggil untuk melayani merasa dirinya mempunyai wewenang yang cukup besar untuk memerintah bawahannya, boleh dikatakan seorang bos/juragan seperti kebanyakan pemimpin duniawi, yang asal memerintah tapi tidak tahu apa yang harus dikerjakan oleh dirinya sendiri.

Setia

Dalam menerima seorang yang ingin menjadi Pelayan Injil, diharuskan mengisi formulir dan salah satu formulir isian bernomor 4.a dan b, yang mengutarakan bersedia membayar perpuluhan pribadi dan gereja kepada Bendahara Badan Pengurus Daerah, sesuai dengan Tata Gereja dan Peraturan Pelaksanaan.

Seperti Musa memanggil seluruh orang Israel dan berkata "Dengarlah hai orang Israel, ketetapan dan peraturan yang pada hari ini kuperdengarkan kepada-mu, supaya kamu mempelajarinya dan melakukannya dengan setia. (Ul.15:1) Kita tahu Musa adalah orang pilihan Allah, yang membawa umat Israel ke luar dari Mesir menuju tanah perjanjian. Kita tahu pula, Musa pernah mengatakan bahwa orang Israel adalah bangsa yang tegar tengkuk, tidak mau taat dan setia dalam melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah melalui hambanya, Musa.

Tuhan kita Yesus Kristus juga pernah berbicara, "Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar (Luk. 16:10).Setia harus berjalan seirama dengan benar, jika setia tapi nilainya tidak benar, maka akan diragukan kredibilitasnya. Sangat memprihatinkan jika yang kecil saja nilainya tidak benar bagaimana yang besar.

Taat

Dalam Peraturan Pelaksanaan Pasal XIII mengenai Gereja Setempat

Gereja Madya Hak dan Kewajiban :

Huruf C. alinea iv Gembala Sidang dan pembantu-pembantunya wajib membuat laporan keuangan lengkap dan tertulis untuk Gereja Setempat setiap bulan. Salinan laporan keuangan tersebut harus dikirim kepada BPD.Kewajiban Gereja Pembina huruf d. alinea iv. Majelis Gereja wajib membuat laporan keuangan tertulis untuk Gereja Setempat setiap bulan dengan tembusan kepada BPD.

Sampai saat ini, tidak satupun baik Gereja Madya maupun Pembina yang telah memberikan salinan/tembusan mengenai laporan keuangan Gereja Setempat kepada BPD. BPD berdoa agar dalam kitab Yehezkiel 36:26 segera akan terwujud dengan baik, "Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat."

Seorang yang penuh Kasih hanya satu keinginannya yaitu membangun bukan merusak. Mungkin saja saat membangun orang harus membongkar, akan tetapi bukan berarti merusak. Seorang yang penuh Kasih harus bertindak keras terhadap ketidakbenaran. Keras bukan berarti karena suatu kebencian atau untuk merusak, melainkan keras yang sifatnya membongkar untuk kemudian dibangun, yang sifatnya mendidik agar dapat kembali ke jalan yang benar/seharusnya.

Harapan BPD

Sebagai BPD diharapkan bagi gereja-gereja di DKI Jakarta, hendaknya mempunyai ciri-ciri yang diingini orang-orang yang haus akan Tuhan, dan tata cara Ibadah yang mempunyai ciri yang khas. Jangan hendaknya ikut-ikutan model gereja yang berkembang. Ibarat sebuah rumah makan yang mempunyai menu yang sangat menarik dan enak untuk dinikmati, maka rumah makan itu akan dikunjungi banyak orang karena dari mulut ke mulut informasi itu berjalan dengan efektif. Begitu juga seharusnya gereja Tuhan di DKI.

Jakarta, 30 Oktober 2009

Perwakilan GSJA Di Hong Kong

Pdt. John dan Pdt.Jeanet Saren, bersama sebagian tim rekaman “The Blossom,” mereka mengadakan kebaktian utama di dua tempat yakni 3/F Professional Building, 19 Tung Lo Wan Rd., Causeway Bay dan gedung ICA Hong Kong.Jika Anda berada di tengah-tengah pelayanan mereka, 'beat jantung' pelayanan Anda akan dipercepat. Anda akan menemukan realita pelayanan yang mengesankan di Hong Kong. Dibantu sejumlah tim pelayanan mereka, Pdt. Jeanet dan Pdt. John Saren memimpin pelayanan berbahasa Indonesia yang agresif dan sangat mengena, bagi orang-orang yang mereka layani.

Mereka memulai pelayan-an dari sekitar lima orang, dan mereka tidak berhenti 'mem-bangun' pelayanan mereka, deng-an kesungguhan dan pengorban-an. Hingga sekitar 400 orang lebih bergabung menjadi jemaat mereka.

Melihat kondisi Hong Kong yang tidak mudah, dari 7 juta penduduk sebagian besar ber-agama Budha, termasuk kota termahal bagi ex-patriat, 100 ribu Tenaga Kerja Indonesia (TKI), 8 Gereja berbahasa Indonesia dari berbagai denominasi, dengan sekitar 40 Gereja GSJA di Hongkong yang didirikan oleh misionaris dari Canada, Australia, Amerika dan Lokal, Pdt. Jeanet dan Pdt. John Saren menawarkan alternatif penjangkauan mereka yang terhilang, khususnya mereka yang berbahasa Indonesia.

Dalam perjalanan pelayanan, mereka melatih orang-orang untuk melayani dalam berbagai bidang seperti keyboard, tamborin, perkusi, dsb.Hal tersebut mereka lakukan sendiri dengan susah payah untuk mempercepat tampilan 'full-blown' ministry mereka di Hong Kong.

Usaha pelayanan mereka telah meng-hasilkan anak-anak Tuhan yang berdedikasi, setia, & mengasihi Tuhan. Mereka memberikan landasan pelayanan yang sangat baik bagi mereka yang dilayani. Sehingga Anda akan melihat mereka semua menyembah Tuhan dengan martabat dan harga diri yang luar biasa. Mereka berhasil menanamkan kebanggaan menjadi anak Tuhan, kebanggaan dan sukacita mengikut Tuhan Yesus.

Pelayanan Pdt. John dan Pdt.Jeanet Saren di Hong Kong, tergabung dalam International Christian Assembly (ICA - pelayanan berbahasa Inggris yang dibuka oleh misionaris GSJA Amerika). ICA Hong Kong kini dipimpin oleh Ps. Edmound Teo berasal dari Malaysia, dengan multi bahasa dalam kebaktian mereka.

Saat ini, kebaktian bahasa Indonesia dibawah pelayanan Pdt. Jeanet dan Pdt. John Saren, dapat dikatakan sebagai pelayanan berbahasa Indonesia terkuat di Hong Kong. Orang tidak dapat membicarakan pelayanan berbahasa Indonesia tanpa menyinggung nama mereka di sana. Mereka dianugerahi 400 orang yang tergabung dalam pelayanan mereka, baik TKI maupun profesional yang telah menetap, maupun mereka yang sementara tinggal di Hong Kong.

Kini mereka telah mengembangkan pelayanan berbahasa Indonesia di Macau. Mereka sedang merancang untuk menjangkau Taiwan dan beberapa negara lainnya untuk menyelamatkan jiwa-jiwa yang terhilang - mereka yang berbahasa Indonesia. Mereka membuat gebrakan-gebrakan pelayanan yang mengesankan dan patut diperhitungkan baik berupa KKR, penjangkauan langsung, radio, Sekolah Alkitab Singkat, pelayanan pelepasan, SMS kounseling, dsb.

Kekuatan beban dan visi telah membuat Pdt. John dan Pdt.Jeanet Saren terus mengembangkan pelayanan yang sangat signifikan, untuk membangun sebuah peradaban baru di mana *'the simplest does not mean the weakest!'*. Mereka berhasil mengubah citra diri sebagian terbesar orang, yang tergabung dalam pelayanan ICA berbahasa Indonesia, menjadi rekan kerja Allah dalam pelayanan yang kuat dan menyenangkan.

GSJA sudah memiliki daerah administratif di luar negeri:
1. Amerika Serikat dipimpin Pdt Rudi Lolowang
2. Hongkong dipimpin Pdt. Jeanet Saren
3. Australia dipimpin Pdt. Herman Mulyadi

UCAPAN SYUKUR & TERIMA KASIH

Puji Syukur kepada Tuhan kita Yesus Kristus. Kami segenap anggota Badan Pengurus Daerah Kaltim, periode tahun 2007-2010, mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pelayan Injil GSJA Kaltim, atas kerjasamanya selama tiga tahun kepemimpinan, hingga Maret 2010 (Rapat Daerah, Pemilihan pengurus baru periode tahun 2010-2013). Berterima kasih juga kepada anggota BPP dan Anggota MP, atas kerjasamanya selama ini.

VISI & MISI GSJA Kaltim

Visi:

Membangun GSJA Kaltim yang Kuat, Besar dan Mandiri.

- GSJA Kaltim yang KUAT, ditandai dengan kepemimpinan gereja lokal yang bertumbuh.
- GSJA Kaltim yang BESAR, mampu menggandakan, baik di pedesaan maupun perkotaan.
- GSJA Kaltim yang MANDIRI, dalam pengelolaan keuangan dan menjadi berkat.

Misi:

a. Mempersiapkan, melatih serta memfasilitasi pemimpin gereja lokal dalam kepemimpinan yang bercirikan 4C:
   - Call ; pemimpin yang menghargai panggilannya.
   - Character ; pemimpin yang menjunjung tinggi integritas moral, sebagai satu-satunya modal keberhasilan.
   - Commitment; pemimpin yang bertanggungjawab sepenuhnya pada Roh Kudus, berkomitmen dalam proses pertumbuhan pribadi.
   - Competent; pemimpin yang cakap dan mampu dalam pelayanan.

b. Mendirikan gereja lokal, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

c. Menggandakan gereja lokal melalui pelipat gandaan kelompok sel.

d. Mengajar dan melibatkan jemaat dalam pelayanan.

PERINTISAN BARU

Sampai pada triwulan III, tahun 2009, beberapa tempat telah dibuka perintisan baru:

- Kota Samarinda	2 tempat
- Kota Berau	2 tempat
- Kabupaten Tana Tidung	1 tempat
- Desa Jelerai Bulungan	1 tempat
- Desa Simpang Dua Sebatik	1 tempat

PROKER 2009 – 2010

Selain Perintisan Baru, Kaltim memiliki program peningkatan SDM. Menurut data 50% PI yang ada di Kaltim lulusan Sekolah Misi, Sekolah Pelayanan, Balai Latihan Pemuridan dan sejenisnya. Maka BPD memandang perlu peningkatan secara akademis. BPD bekerjasama dengan SATI, Karanglo, Malang, mengadakan Blok Sistem. Melihat geografis Kaltim yang sangat luas, maka blok sistem dilaksanakan di dua tempat: Wilayah 1,2,3,4 diadakan di Balikpapan & Wilayah 5,6,7 di Tarakan.

Pdt. Timotius Limanjaya
BPD Kaltim

KONFERENSI NASIONAL KELOMPOK KELUARGA ALLAH (KKA) 2009

Tema yang diambil dalam Konferensi Nasional Kelompok Keluarga Allah (KKA) tahun 2009 adalah "Selamatkan Jiwa Menangkan Bangsa". Konferensi ini diselenggarakan oleh Departemen Misi Indonesia Barat (DMIB) dan Departemen Misi Indonesia Timur (DMIT) selama 3 hari, di Gunung Geulis, Bogor, (11-13 Agustus 2009).

Rangkaian Seminar sejak pagi hingga sore hari, dan KKR di malam hari berlangsung sangat baik. Dihadiri 257 peserta, dari 22 BPD dari Sumbagut sampai dengan Papua. Konferensi ini adalah konferensi pertama tentang kelompok kecil/sel grup yang difokuskan untuk mendorong para pemimpin GSJA, khususnya pengurus BPD , BPW dan gembala sidang pilihan, untuk menggenapi Visi Kongres 2007 di Batam, yaitu membuka 20.000 KKA dan menambah Jemaat menjadi 250.000 jiwa sampai dengan tahun 2011.

Pada tanggal 11 Agustus 2009, Konferensi ini diawali dengan pertunjukan tarian daerah Sunda dan dilanjutkan ibadah pembukaan yang diresmikan oleh Bp. Pdt. HBL. Mantiri, penasehat BPP. Sementara BPP yang hadir saat itu : Pdt. I.Kaihatu, Pdt.Budi Setiawan, Pdt. Stefanus Wirawan, Pdt. Gatut, dan Pdt. Swandoko.

Sembilan Sesi dalam Konferensi ini disampaikan oleh dua pembicara utama, yaitu Ps.Victor John dari India, yang membahas isu penting tentang pemuridan dan kepemimpinan dalam kelompok kecil, dan Pdt. Yonathan Wiryohadi dari Indonesia, penulis buku "Kingdom Driven Church", membahas peran gereja untuk memuridkan jiwa-jiwa dalam konteks luas, bukan saja di gereja tetapi di luar gereja juga.

PEMURIDAN YANG BERHASIL DI INDIA

Ps. Victor John membagikan kebenaran Firman Tuhan secara sangat se-derhana, yang telah diterapkannya di India dan berhasil menciptakan suatu kegerakan yang luar biasa. Sehingga jumlah jiwa yang dibaptis dalam jaringan yang dipimpinnya mencapai hampir tiga juta jiwa. Keberhasilan pelayanannya disebabkan oleh kegigihan semangatnya menerapkan pemuridan dalam kelompok kecil, sebagai pola pengembangan gereja seperti yang diajarkan Tuhan Yesus, dalam Lukas 10.

Dijelaskan Ps.Victor John, bahwa kemajuan Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh keuangan atau program, melainkan oleh pemuridan. Dalam pengalamannya melayani sebagai gembala sidang di sebuah gereja Injili, selama 12 tahun dia hanya menggembalakan 500 orang dan dibutuhkan banyak uang untuk membeli gedung, alat musik, dan membiayai banyak program dan kegiatan gereja. Namun pada tahun 1989, pembicara seminar ini mengundurkan diri dari pelayanan penggembalaan gereja, dan mulai melakukan pemuridan seperti yang Tuhan Yesus ajarkan di Lukas 10. Hasilnya dalam setahun hampir 10.000 jiwa diselamatkan, dan melalui multiplikasi pemuridan dalam kelompok kecil ini, jumlah jiwa terus bertambah. Ternyata Roh Kudus bekerja dengan luar biasa dalam pola pemuridan, sehingga hampir satu juta jiwa diselamatkan dalam kurun waktu 10 tahun berikutnya. Keberhasilan ini tidak menggunakan banyak uang, banyak gedung gereja, banyak alat /perabot gereja, serta tidak memerlukan banyak program atau kegiatan-kegiatan lain.

ORANG DAMAI DAN MARKAS MISI

Seperti dalam Lukas 10, Ps.Victor John memulai pelayanan barunya dengan berdoa mencari wajah Tuhan. Menurutnya, doa meminta pekerja tuaian adalah kunci untuk suatu kegerakan pemuridan. Setelah itu pekerjaan dimulai dengan mengutus para pengerja berdua-dua (berpasangan) untuk mencari orang damai. Misi tidak perlu dengan jalan membuat KKR berramai-ramai, biaya besar, cukup berdua orang dan melakukan pendekatan kepada orang damai, yang dalam hal ini orang yang dipilih Tuhan untuk menerima hamba Tuhan yang memberitakan Injil. Setelah ada orang damai tersebut, jangan berpindah-pindah rumah, melainkan tinggal dan fokus melayani orang damai tersebut sampai percaya, lahir baru, penuh Roh Kudus dan mencintai Tuhan.

Bila orang damai itu sudah percaya, maka layanilah keluarganya. Setelah keluarganya percaya, barulah seluruh keluarga dibaptis. Jangan membaptis seorang anggota keluarga bila yang lain belum siap, supaya tidak ada perlawanan. Baptisan lebih baik dilakukan per keluarga, supaya seisi rumah bisa bersama melayani Tuhan dan mengembangkan KKA di rumah mereka. Rumah mereka menjadi markas misi atau gereja pusat, yang kemudian mulai ke luar menjangkau jiwa-jiwa di keluarga atau lingkungan lain. Pola ini kemudian termultiplikasi sampai seluruh desa atau kota, dimenangkan untuk Tuhan Yesus

"KINGDOM DRIVEN CHURCH"

Pdt. Yonathan Wiryohadi, sebagai pembicara utama kedua dalam konferensi tersebut, mengangkat topik yang sangat baik sekali, yaitu gereja yang digerakkan oleh nilai-nilai Kerajaan Surga. Pembicara sangat antusias dalam menyampaikan pikirannya, untuk mengubah mindset para peserta seminar yang selama ini hanya berpikir bahwa dunia pelayanan hanyalah di gereja. Melalui video dan presentasi powerpoint, Pdt. Wir, sebutan akrabnya, memukau peserta dengan keberhasilannya mengubah komunitasnya melalui pelayanan-pelayanan yang dilakukan jemaat di gereja yang digembalakannya, di Bumi Serpong Damai (BSD).

Buah sukses pelayanan di BSD, dilahirkan melalui visi pelayanan kepada kaum marginal oleh jemaat para ibu rumah tangga, businessmen, dan dokter. Melalui penjangkauan sosial inilah jemaat mulai memenangkan jiwa, dan memuridkan mereka dalam kelompok kecil mereka. Pengelompokan ini ternyata sangat efektif dalam pemuridan, sampai sekitar 1000 jiwa di suatu kecamatan yang non kristen akhirnya diselamatkan. Menurut Pdt. Wir, gereja harus berdoa meminta Tuhan memberikan pengerja untuk melayani dunia usaha, dunia pemerintahan, dunia hiburan bahkan sampai kepada dunia media. Bila gereja berpengaruh di semua aspek kehidupan, maka nilai-nilai Kerajaan dapat terpenitrasi sampai ke dalam masyarakat, sehingga kemudian akan membuahkan suatu transformasi.

Baik Ps.Victor John maupun Pdt. Yonathan Wiryohadi menyimpulkan, bahwa setiap orang percaya adalah murid Tuhan Yesus yang dipanggil dan dipilih untuk mengikuti Tuhan Yesus, memberitakan kabar baik dan menjadikan segala bangsa murid Kristus (Mat. 28:19).

Pemuridan adalah kunci pelipatgandaan yang tercepat, bila setiap orang percaya memuridkan orang lain, maka Kerajaan Sorga akan mentransformasi seluruh bumi. Setiap murid harus melahirkan murid, seperti setiap domba melahirkan domba. KKA bukan program baru di GSJA, melainkan gaya hidup baru untuk setiap orang percaya melakukannya, gaya hidup untuk mengasihi jiwa-jiwa, mengajar, dan memuridkan mereka supaya menjadi murid Kristus.

Perubahan besar dan kemajuan tak terbatas untuk GSJA di Indonesia akan terjadi di waktu dekat ini, apabila setiap orang percaya mau memulai suatu hal yang kecil, yaitu mengembangkan kelompok kecil. Jika seseorang setia menabur dalam kelompok kecil terus menerus, maka orang itu akan menuai banyak hal-hal yang besar.

Konferensi Nasional KKA berakhir pada 13 Agustus 2009 sore, dan ditutup dengan ibadah Perjamuan Kudus, sekaligus doa untuk pengurapan yang baru dan anggur baru Roh Kudus. Peserta pulang dengan membawa perubahan dan pembaharuan paradigma tentang gereja dan pelayanan, serta semangat yang baru untuk membangun Kerajaan Allah. Sampai jumpa di Konferensi KKA di tahun yang akan datang!

Pdt. Thomas Agung
Departemen Misi Nasional

DEPARTEMEN SOSIAL NASIONAL
GEREJA SIDANG JEMAAT ALLAH

I. PENGURUS DEPSOSNAS GSJA

Pembina : Pdt. Gatut Budiono
Direktur : Pdt. Eddy Hindaja Suharsa
Wakil Direktur : Ibu Pdm. Diah Pitch
Sekretaris : Ibu Pdp. Sri Mutiara Sutardji
Anggota : Bambang Trino, Juslina Gustav, Pdp. Thomas Herry

II. PROGRAM

1. Program Orang Tua Asuh Yosafat (POTA Yofasafat)

POTA Yosafat ini bertujuan untuk membantu biaya sekolah anak-anak Hamba Tuhan (Pelayan Injil) dan warga Jemaat GSJA, yang kurang mampu namun berprestasi di sekolah (ranking 1-10). Besar bantuan yang diberikan:

a. SD : Rp 20.000,-/bln (maksimal)
b. SMP : Rp 25.000,-/bln (maksimal)
c. SMA : Rp 30.000,-/bln (maksimal)

Bagi Hamba Tuhan dan warga jemaat yang membutuhkan bantuan POTA Yosafat ini, silahkan mengajukan permohonan dengan mengisi Formulir yang disediakan DepSosNas GSJA.

2. Program Santunan Kesehatan

DepSosNas GSJA bekerjasama dengan BPP memberikan santunan kesehatan kepada para Hamba Tuhan (Pelayan Injil) GSJA yang mengalami sakit, operasi dan kematian. Adapun rincian santunan yang diberikan sebagai berikut:

a. Rawat inap Rp 1.500.000,-
b. Operasi (kecuali Caesar) Rp 2.500.000,-
c. Meninggal dunia Rp 1.500.000,-

Catatan:

Mengajukan permohonan pada DepSosNas yang diketahui dan ditandatangani BPP. Uang akan dikirim melalui rekening BPD atau langsung ke rekening yang bersangkutan dengan seizin BPD setempat.

Bantuan hanya diberikan bila Pelayan injil tersebut aktif dalam memberikan perpuluhan ke BPD setempat; dan Pelayan injil sudah terdaftar menjadi anggota Dana Pensiun Kependetaan (DPK); dan bila belum menjadi anggota DPK maka bantuan yang diberikan sebesar Rp 500.000,- (pdp-pdm) dan Rp 750.000 (pdt).

3. Program Gerakan Peduli 3000 (GP 3000)

Program Gerakan Peduli 3000 (GP 3000), adalah salah satu program untuk membantu para Pelayan injil yang melayani di GSJA, yang berjumlah sekitar 3000 orang, yang bekerjasama dengan DPK.

DepSosNas mengajak Bapak/Ibu/Sdra/i untuk berbagi beban bagi kesejahteraan Pelayan Injil, dengan cara menyumbang dana dengan sistem paket (1 paket = Rp 1.000.000,-). Cara pembayaran dengan mentransfer ke rekening: BCA KCP Tomang Raya, a.c. 310.300.2962, a.n: DEPSOS GSSJA.

Dana yang terkumpul akan dikelola DepSosNas dalam bentuk Deposito dan hasilnya (bunga bank) dipergunakan untuk menopang DPK.

4. Program Penanggulangan Bencana, Pengobatan, Bakti Sosial

DepSosNas juga menyalurkan bantuan bagi daerah-daerah yang mengalami bencana (gempa, banjir, dsb.), mengadakan pengobatan gratis, membagikan sembako dan bahkan membantu dana bagi gereja-gereja yang mengalami kerusakkan, roboh, akibat gempa atau banjir, dana yang dipergunakan adalah dana WAGRA, sumbangan dari warga GSJA dan juga dari para donatur.

Departemen Sosial Nasional GSJA

Konferensi Pelayan Anak Indonesia ke-2

Bertempat di Hotel Purnama Batu, Malang, pada 20-23 Oktober 2009, sekitar 358 guru-guru Sekolah Minggu Gereja Sidang-sidang Jemaat Allah di Indonesia, berkumpul untuk mengikuti Konferensi Pelayanan Anak Indonesia ke-2. Pembicara dari dalam dan luar negeri memberikan ceramah dalam pertemuan tersebut. Topik tentang kepemimpinan, the 7 Laws of Teacher, Penanganan Anak Bermasalah, dsb. mewarnai pertemuan yang penuh sukacita dan kesungguhan tersebut.

Berikut adalah beberapa foto dalam kegiatan tersebut.

b

ï

BIG GOD
BIG HEART
BIG IMPACT

BIG GOD
BIG HEART
BIG IMPACT

s

j

BIG GOD
BIG HEART
BIG IMPACT

Esensi Pendoa Syafaat : Iman, Pengharapan dan Kasih

Ketakutan dan kekhawatiran adalah kekuatan yang paling merusak dan menghancurkan kehidupan manusia. Namun hampir setiap orang memiliki rasa takut, khawatir dan gentar akan hal-hal jasmaniah, batiniah, ekonomi dan sosial. Ada juga ketakutan yang didasarkan pada kenyataan. Namun ada juga ketakutan yang dilandaskan pada tanda-tanda atau kecurigaan-kecurigaan yang belum tentu benar, sehingga memperhebat dan memperbesar ketakutan itu sendiri.

Jika saja kita tahu duduk persoalannya dengan baik, mungkin rasa takut dan khawatir akan berkurang. "Jangan takut atau jangan khawatir! " demikian Alkitab sering menegur kita, dan mengatakan bahwa kita dapat terbebas dari belenggu rasa takut, khawatir, gentar, dari ketidak tenangan, kegelisahan, kegugupan, kengerian, dengan memperkatakan janji-janji Allah dan mempercayainya. Menghasilkan iman pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya adalah kasih (1Kor 13:13).

Jika yang mengontrol, menuntun dan mengarahkan hidup kita adalah iman, pengharapan dan kasih, maka hidup ini memiliki tujuan, arti dan nikmat. Iman pengharapan dan kasih bermuara pada Allah, karena hanya Allah saja yang dapat memenuhi apa yang diimani, apa yang diharapkan dan obyek kasih kita.

Dalam Filipi 4:19, *"Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus."* Iman, pengharapan dan kasih, merupakan kebutuhan jiwa dan roh – penggerak kehidupan.

Iman Adalah Mata yang Melihat Allah

Hidup penuh dengan tantangan, masalah dan kadangkala rumit. Ketakutan dan kekhawatiran seringkali menyelimuti. Namun ini tidak harus menguasai hidup, karena orang percaya memiliki iman kepada kesanggupan Allah. Seperti apa yang dikatakan Ferry Hampton dan Ronnie Harper dalam buku mereka *"99 Ways To Be Happier Every Day."* Ada banyak hal dan pekerjaan yang lebih besar, dari yang kita pikirkan. Namun kita harus memutuskan, hal apa yang menguasai dan menuntun hidup kita, hidup dalam iman atau ketakutan.

Melalui iman, kita sadar bahwa ada hal-hal yang lebih besar dalam keseluruhan gambar, daripada hal-hal kecil yang nampak sekarang. Ketakutan membuat kita melihat masalah yang kecil menjadi besar. Sedangkan iman membuat kita melihat Allah lebih besar dari masalah kita. Iman lalu menjadi "mata" yang mampu melihat Allah." Tetapi tanpa iman, tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang bersunggung-sungguh mencari Dia" (Ibr. 11:6).

Tanpa iman, manusia hidup tanpa Allah. Tanpa Allah, manusia tidak dapat hidup, karena Allah adalah sumber kehidupan (Mzm 36:10) dan orang benar akan hidup oleh imannya (Rom 1:17). Lalu siapakah yang dapat meme-nuhi kebutuhan iman manusia? Jawabannya Allah melalui firman-Nya. "Jadi, iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh Firman Kristus" (Rom. 10:17).

Hal inilah yang membuat Tuhan Yesus mengatakan bahwa manusia tidak saja hidup dari roti, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah (Mat. 4:4). Tubuh memerlukan roti, jiwa dan roh, yang melahirkan iman, yang memerlukan Firman Allah. *"Kehidupan iman terletak pada melakukan segala sesuatu yang dikatakan Allah, melalui firman-Nya"* – Jerry Falwell – *"Building Dynamic Faith".*

Pengharapan Adalah Tanda Kehidupan

Orang mati tidak memiliki harapan lagi. "Tetapi siapa yang termasuk orang hidup mempunyai harapan, karena anjing yang hidup lebih baik dari pada singa yang mati (Pkh 9:4). Ini berarti semasa hiduplah pengharapan seseorang dapat menuntun-nya untuk mengimani berbagai janji Allah bagi hidupnya sekarang, maupun dalam kekekalan.

Karena Allah sumber penghara-pan kita (Mzm. 62:6), maka tanpa Allah tidak ada tujuan yang perlu diraih. Jika tidak ada tujuan, lalu hidup kehilangan maknanya. Penghara-pan memenuhi hati kita dengan sukacita dan semangat, seperti apa yang diungkapkan rasul Paulus, *"Oleh Dia kita juga beroleh jalan masuk oleh iman, kepada kasih karunia ini. Di dalam kasih karunia ini kita bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah"* (Rom. 5:2).

Ia juga lebih jauh menekankan perihal sukacita di dalam pengharapan. *"Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan dan bertekunlah dalam doa"* (Rom. 12:12). Pengharapan menghasilkan kesabaran dan ketekunan. Tanpa pengharapan, sedikit sekali kesempatan untuk mengembangkan kesabaran dan ketekunan,yang diperlukan orang Kristen menghadapi segala masalah, tantangan dan persoalan kehidupan.

Pengharapan bersama-sama dengan iman, memampukan seseo-rang memandang masalah dan tantangan sebagai tanda bagian kehidupan. Dengan kata lain, "persoalan adalah tanda kehidupan". Seperti apa yang diungkapkan Norman Vincent Peale dalam bukunya *"Have A Great Day."*

Salah apa, jika kita menghadapi masalah? Satu-satunya orang yang tidak menghadapi masalah adalah mereka yang telah beristirahat untuk selamanya. Masalah adalah tanda kehidupan. Karena itu bersukacitalah bila menghadapinya, berarti kita hidup. Semakin banyak masalah semakin hebat hidup anda. Jika kurang masalah sebaiknya kita berdoa, "Tuhan, apakah Engkau tidak percaya lagi padaku? Berikanlah aku masalah!!"

Pengharapan bukan saja menolong kita dalam hidup sekarang, tetapi juga yang akan datang. Lalu siapakah yang dapat memenuhi kebu-tuhan kita dalam memenuhi pengharapan yang demikian ini? Jawabannya adalah Allah dalam Yesus Kristus. *"Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan"* (Rom.15:13).

Kasih Adalah Tanda Allah Berada Di Dalam Kita

Kekuatan dalam jiwa dan roh manusia, iman dan pengharapan adalah kasih. Tidak dapat digambarkan apakah ia dalam bentuk bulat, panjang, persegi besar atau kecil. Kasih adalah kekuatan dalam diri manusia, yang mendorongnya untuk mengasihi Allah dan sesamanya, sebagai tujuan hidup.

Alkitab berkata, "*Jawab Yesus kepadanya: kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua yang sama dengan itu ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*" (Mat.22:37-39). Jika hubungan dengan Allah dan sesama kita tidak ada, maka kehidupan akan lumpuh, karena tanpa topangan Allah (Mzm. 127:1; Yoh. 15:5) dan topangan sesama (Ams. 27:17), manusia tidak dapat meraih apa yang Allah targetkan bagi hidupnya.

Mengasihi Allah dan sesama manusia, merupakan panggilan tertinggi dalam hidup manusia. Kasih yang diwujudnyatakan membuktikan kehadiran Allah dalam diri kita. Alkitab berkata: "*Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita*" (1 Yoh. 4:12).

Kasih yang dinyatakan dalam tindakan, juga menjadi suatu kesaksian bagi dunia ini, bahwa kita adalah orang-orang yang percaya dan mengenal Allah. "*Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi lahir dari Allah dan mengenal Allah*" (1 Yoh. 4:7).

Lalu apakah kasih itu? Ia adalah pribadi Allah yang sabar, murah hati, ia tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri, ia tidak pemarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 Kor.13:4-7).

Iman, pengharapan dan kasih, adalah tiga pilar yang menyangga hidup manusia, tetapi yang terbesar ialah kasih (1 Kor.13:13). Mengapa? Karena suatu waktu di dalam kekekalan, kita tidak lagi memerlukan iman dan pengharapan, tetapi kasih. Kasih kekal karena kasih adalah Allah sendiri yang tidak pernah berubah.

"*Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah sebab Allah adalah kasih*" (1 Yoh. 4:8). Siapakah yang dapat memenuhi hati, jiwa dan roh kita dengan kasih yang sedemikian ini? Jawabannya kembali kepada Allah. "*Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita*" (Rom. 5:5).

Ronny Inkiriwang
Departemen Kaum Wanita

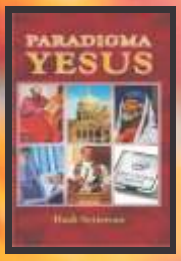

PARADIGMA YESUS

Pengarang: Pdt. Budi Setiawan; Ukuran Buku: 10,8 x 18,5 cm; Isi: 104 hal.; Harga: Rp10.000,-

Luar biasa! PARADIGMA YESUS dapat merubah pola pikir "takut-statis" menjadi "berani-kreatif". Uraian tentang pribadi YESUS secara jujur, aktual dan sederhana, pasti mendorong pembaca berani meninggalkan zona kenyamanan "budaya membeo" menuju "budaya kebenaran". Dianjurkan dibaca secara luas oleh kaum awam, profesional dan para pemimpin dunia usaha. Nikmati berpikir merdeka berlandaskan belas kasih dalam menerapkan nila-nilai prinsip dan kebenaran dalam seluruh aspek kehidupan kita.

BETAPA DAHSYATNYA DARAH YESUS

Pengarang: Harold Victor L.,MSc.; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 372 hal; Harga: Rp 65.000,-

Bagi kita orang percaya, Darah Yesus bukan sekadar suatu bahasan teologis yang bersifat pengetahuan belaka, namun lebih dari itu adalah kuasa Allah yang secara nyata melindungi dan menyelamatkan kita semua. Buku ini memberikan informasi kepada kita bagaimana Darah Yesus memiliki arti yang sangat luar biasa, baik dalam kajian deskriptif alkitabiah, maupun dalam kehidupan nyata kita sehari-hari.

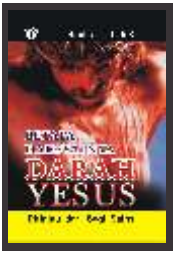

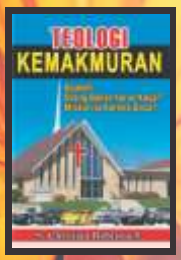

TEOLOGI KEMAKMURAN

Pengarang: S.Christian Robirosa S.; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 152 hal.; Harga: Rp 26.000,-

Buku ini sangat komprehensif dan terbuka dengan uraiannya yang terang-terangan dan alkitabiah. Penggalian akan kebenaran Alkitab secara exegese theologis sangat jitu menolong orang kristen agar berakar dan berpegang teguh pada pengajaran Firman Allah, khususnya tentang kekayaan dan persembahan. Buku ini sangat tepat dipakai sebagai bahan pembinaan/pendalaman Alkitab di dalam gereja dan persekutuan-persekutuan doa di Indonesia.

TANPA VISI GEREJA HANCUR

Pengarang: George Barna; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 176 hal.; Harga: Rp 28.000,-

Menggapai visi Tuhan bagi pelayanan Anda tentu saja bukanlah sebuah pilihan. Ini adalah sebuah keharusan. Untuk melayani dengan benar dan penuh wewenang, pertama-tama Anda harus menjelaskan visi Anda, lalu merangkulnya dan menjadikannya sebagai fokus dari kerja hidup Anda dan detak jantung gereja Anda. Di dalam The Power of Vision, penulis best-selling, George Barna menunjukkan mengapa visi sebenarnya adalah gambaran jiwa yang jelas dari sebuah masa depan yang diinginkan, diberikan oleh Tuhan

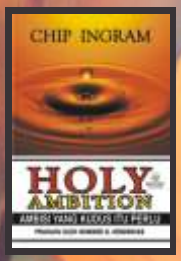

HOLY AMBITION

Pengarang: Chip Ingram; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 190 hal.; Harga: Rp 33.000,-

Allah tidak mencari yang paling brilian dan yang terbaik. Allah sedang mencari orang-orang yang mau hidup dengan tntangan – orang yang begitu rindu melihat agenda Allah dipenuhi dalam dunia yang jatuh akibat dosa, di mana mereka mengusahakan apa yang kelihatannya mustahil, konyol dan "di luar kotak" bagi kemuliaan Allah.

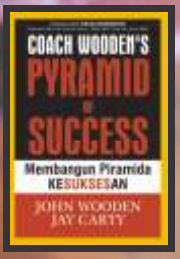

PYRAMID OF SUCCESS

Pengarang: John Wooden; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 200 hal.; Harga : Rp 33.000,-

Buku yang benar-benar memberikan inspirasi ini menunjukkan kepada kita betapa Coach Wooden telah menggunakan imannya sebagai batu penjuru untuk menjalani kehidupannya. Sebagai guru dan pelatih hebat, Coach Wooden menantang kita untuk mengevaluasi sikap kita menyangkut prinsip-prinsip yang fundamental dan memberi kita pedoman untuk dapat menjadi lebih baik dalam bidang-bidang kehidupan kita.

KENDALIKAN LIDAH ANDA

Pengarang: Deborah Smith Pegues; Ukuran Buku: 10,8 x 18,5 cm; Isi : 160 hal.; Harga : Rp 9.500,-

Buku ini adalah sebuah pedoman tak ternilai yang dikemas dengan hikmat untuk berfikir sebelum berbicara. 30 hari menaklukkan lidah Anda, akan mengubah hidup Anda!

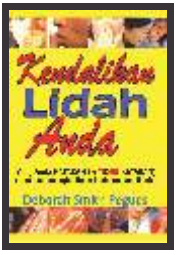

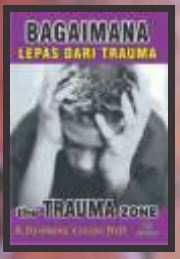

BAGAIMANA LEPAS DARI TRAUMA

Pengarang: R.Dandridge Collins, Ph.D; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 152 hal.; Harga : Rp 35.000,-

Mereka yang mengalami peristiwa-peristiwa traumatis sering merasa terjebak, tidak mampu menjalani kehidupan secara normal, sebab perasaan luka mengunci mereka pada masa lalu. Dalam The Trauma Zone, pendeta dan psikolog R.Dandridge Collins, Ph.D, menulis seperti orang yang pernah mengalaminya dan ia memberikan nasihat alkitabiah untuk menolong Anda ke luar dari kemandekan dan melangkah ke arah kesembuhan.

JAWABAN ATAS MASALAH PENGGEMBALAAN

Pengarang: Howard F.Sugden & Warren W.Wiersbe; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 236 hal.; Harga : Rp 35.000,-

Bayangkanm betapa hebatnya kalau dua dari para pendeta kita yang paling dihormati setuju untuk membantu Anda menangani setiap situasi sulit, yang Anda dan gereja Anda akan hadapi dalam tahun-tahun mendatang. Jawaban-jawaban yang perlu diketahui oleh pendeta baru maupun pendeta berpengalaman untuk bisa bertahan dan berkembang pesat dalam pelayanan.

WANITA YANG MEMILIKI TUJUAN

Pengarang: Katie Brazelton; Ukuran Buku: 15 x 22,5 cm; Isi: 282 hal.; Harga : Rp 42.500,-

Buku ini menggabungkan kebenaran mendasar yang terbaik, cerita-cerita yang jujur dari pencarian penulis akan pertanyaan-pertanyaan penting dan praktis bagi pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan rohani, serta motivasi langkah konkrit untuk mengubah hidup Anda menjadi lebih baik.